

DISERTASI

**KEUNIKAN DAN KEKUATAN BAHASA FIGURATIF DALAM
MENGUNGKAPKAN MAKNA KULTURAL PADA NOVEL
REISEI TO JOUNETSU NO AIDA ROSSO
DAN *REISEI TO JOUNETSU NO AIDA BLU*
(KAJIAN STILISTIKA)**

**FAIRUZ
Nirm. F013181014**



**PROGRAM STUDI S3 ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASSANUDIN
MAKASAR
2022**

DISERTASI

**KEUNIKAN DAN KEKUATAN BAHASA FIGURATIF
DALAM MENGUNGKAPKAN MAKNA KULTURAL PADA
NOVEL *REISEI TO JOUNETSU NO AIDA ROSSO* DAN
REISEI TO JOUNETSU NO AIDA BLU (KAJIAN STILISTIKA)**

Disusun dan Diajukan oleh

FAIRUZ

NIM: F013181014

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 10 Agustus 2022

dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui:
Komisi Penasihat


Prof. Dr. Fathu-Rahman, M.Hum.
Promotor


Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum.
Kopromotor


Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.
Kopromotor

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik


Prof. Dr. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAIRUZ
NIM : F013181014
PROGRAM STUDY : DOKTOR ILMU LINGUISTIK

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar, 3 Mei 2022



FAIRUZ

PRAKATA

Bismillahir rohmanir rohim

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allahu Robbi, Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Penulis menyadari bahwa disertasi ini memiliki sejumlah keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, upaya maksimal peneliti selama bertahun-tahun bergelut dengan topik ini harus dipertanggungjawabkan dalam forum ujian. Salah satu tantangannya adalah masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan kita semua menjaga jarak sehingga praktis kegiatan ini menjadi terhambat.

Perampungan penelitian ini telah melewati proses yang panjang dan melelahkan. Sadar atau tidak, hasilnya masih memiliki berbagai kekurangan dan kealpaan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritikan yang konstruktif dan pandangan-pandangan kritis sebagai saran untuk kesempurnaan disertasi ini.

Penulisan disertasi ini tidak akan mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathu Rahman sebagai Promotor dengan segala kesabaran dan kearifannya dalam membimbing penulis. Kontribusi beliau terhadap disertasi ini sangat besar. Disamping ketajaman dan kecermatan melihat substansi penelitian ini, beliau dengan arif membimbing penulis tanpa ada kata lelah. .
2. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum dan, Dr. Mardi Adi Amin, M.Hum, sebagai Kopromotor yang telah memberikan bimbingan kepada penulis. Saran yang konstruktif dan kontributif sangat menolong hingga penelitian ini selesai. Terima kasih penulis haturkan atas pemikiran dan saran terhadap penulisan disertasi ini
3. Prof. Dr.Anshari, M.Hum. selaku penguji eksternal, terimakasih atas masukan dan sarannya untuk penelitian ini.
4. Prof.Dr.Muhammad Darwis, M.S, Dr. Inriati Lewa, M. Hum. dan Dr. M. Amir P., M. Hum. selaku penguji internal, terimakasih karena telah memberikan masukan, saran dan pemikiran

Ucapan terima kasih yang sama penulis haturkan sebesar-besarnya masing-masing kepada

1. Prof. Dr. Akin Duli M. A., Dekan FIB Unhas beserta para wakil dekan, terimakasih atas perhatian dan bantuannya selama ini

2. Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku Ketua Prodi S3 Ilmu Linguistik UNHAS. Terimakasih atas dukungan dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat merampungkan penelitian ini.
3. Bapak Ibu dosen di Prodi S3 Ilmu Linguistik UNHAS, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
4. Dr. Andi Muhammad Akhmar, M. Hum (mantan Wadek 2) beserta seluruh jajaran pimpinan FIB, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuannya.
5. Prof. Dr. Abdul Rasyid Asba, M.A., (almarhum), secara khusus penulis sampaikan terima kasih kepada almarhum atas jasa baik dan semangat dari beliau sehingga penulis melanjutkan studi di FIB Unhas. Semoga jasa baik menjadi amal ibadah baginya.
6. Satria Karsa, SS., Pak Mular, dan Daeng Nai. Terimakasih atas bantuannya selama ini.

Penghargaan yang setinggi-tinggi dan untaian rasa terima kasih yang dalam kepada

1. Dr. El Amry Bermawi Putera, M.A. (Rektor UNAS), Prof. Dr. Eko Sugiyanto, M.Si. (Wakil Rektor Bidang AKS). Dr. Suryono Efendi, S.E., M.B.A (Wakil Rektor Bidang AUK & SDM). Berkat instruksi beliaulah penulis melanjutkan studi lanjut.

2. Dr. Somadi Sosrohadi selaku Dekan FBS Universitas Nasional sekaligus teman seperjuangan di UNHAS Makasar. Terimakasih atas motivasi dan bantuannya untuk keberhasilan penelitian ini.
3. Teman-teman seperjuangan, menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin Makasar yaitu Dr. Tadjudin Nur, Zaini, Zuhron, Siti Tuti Alawiyah, Suyanti, Tetet Sulastri, dan Rurani Adinda, tetap semangat, semoga semua berhasil. Insya Allah selalu ada jalan.
4. Ucu Fadhilah dan Meizar Abdullah, terimakasih atas bantuan dan supportnya tak lupa juga Wawat, Wisnu, Rita dan Lely, terimakasih atas kebersamaan selama ini.
5. Teman teman sejawat baik di tingkat Fakultas Bahasa dan Sastra maupun di Lingkup Unas yang tidak dapat penulis sebut satu persatu tapi tidak mengurangi rasa terimakasih atas dukungan moril selama ini.
6. Dr. Kazuko Budiman dan Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat M.A, Penulis haturkan terimakasih atas bantuan yang tidak terhingga dalam memverifikasi data penelitian ini.

Pada akhirnya, ungkapan terima kasih dan cinta kepada suami penulis, Drs. Mhd. Idrus M.Si, pendamping setia yang dengan penuh keikhlasan menemani sampai ke Makasar, tidak pernah berhenti memberi motivasi, nasehat dan doa hingga penulis menyelesaikan penelitian ini.

Kepada Ananda tercinta Fernanda yang sedang menempuh S2 di Biokimia IPB dan Fadhil S1 di Teknik Elektro UNSIL mengajak bareng bertiga wisuda, serta si bungsu Felisha, merekalah yang menjadi penyemangat agar menyelesaikan penelitian ini. Ananda Belia Malasari dan suami yang turut memberi motivasi. Demikian juga kepada Adinda Dr. Elwisam yang sudah lebih dahulu meraih gelar Doktor di UNHAS dan Mirfat yang selalu menyemangati. Ayo. kak jangan menyerah, Insya Allah selesai.

Terakhir almarhum Ibunda tercinta H. Jusmaniar Amir Hakim. M.A. yang selalu mendorong agar anak-anaknya menempuh pendidikan setinggi tingginya. Terima kasih atas pengorbanan dan doa yang selalu beliau panjatkan untuk keberhasilan anak-anaknya, Semoga Ibunda tercinta diampunin segala dosa dan diterima segala amal ibadahnya. Amiin.

Akhir kata penulis haturkan terimakasih kepada semua, semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca peminat Ilmu Linguistik pada umumnya.

Makasar, Juni 2022

Fairuz

ABSTRACT

FAIRUZ. The Uniqueness and Language Power of Figurative Language in Expressing Cultural Meanings in Novels *Reisei To Jounetsu No Aida Rosso* and *Reisei To Jounetsu No Aida Blu* (Stylistic Studies) (Under Supervised by **Fathu Rahman, Nurhayati, and Mardi Adi Amin**).

The research examines two novels written by two Japanese authors with the same theme through different writing techniques. Both novels are analyzed using the stylistic study, a study focusing on the aspect of language style. The research aims at: 1) revealing the uniqueness and peculiarity the use of the figurative language style found in the novel of Ekuni Kaori's *Reisei To Jounetsu No Aida Rosso* (*RTJNA Rosso*) and in the novel of Hitonari Tsuji's *Reisei To Jounetsu No Aida Blu* (*RTJNA Blu*) and 2) unraveling the figurative language power in revealing the cultural meaning in both novels above. The research applied the combination of the stylistic theories initiated by Verdonk and Simpson and succeeded in achieving the objectives as formulated, namely the data units illustrating the metaphor dominating the language style use, followed by the simile and personification. The stylistic aspect discussion for the cultural meaning disclosure used the qualitative method according to Cresswell with the narrative study approach. The research result on the literary works of *RTJNA Rosso* and *RTJNA Blu* indicates the uniqueness (peculiarity) of the uses of the figurative language styles by two authors, namely the figures of speech of metaphor simile, and personification being dominated by the natural elements such the rain, sound of water, cloudiness, words with real objects utilizing the real nature as the formation of certain words that have meanings. The uniqueness and distinctiveness denote Japanese distinctive taste which then becomes the means to reveal the cultural aspects (cultural meanings) of the contents of the literary works. The conclusion of the research is that the language style becomes the language power towards strengthening the ideas expressed through the language style *used*.

Keywords: Uniqueness and language power, figurative language style, cultural meaning, stylistic study

ABSTRAK

FAIRUZ. Keunikan dan Kekuatan Bahasa Figuratif Dalam Mengungkapkan Makna Kultural Pada Novel *Reisei To Jounetsu No Aida Rosso* dan *Reisei To Jounetsu No Aida Blu* (Kajian Stilistika) (dibimbing oleh **Fathu Rahman, Nurhayati, dan Mardi Adi Armin**).

Penelitian ini mengkaji dua novel yang ditulis oleh dua penulis Jepang dengan tema yang sama melalui teknik kepenulisan yang berbeda. Kedua novel ini dianalisis dengan kajian stilistika, sebuah kajian yang memusatkan perhatian pada aspek gaya bahasa. Penelitian ini bertujuan 1) mengungkapkan keunikan dan kekhasan pemakaian gaya bahasa figuratif yang terdapat pada novel *Reisei To Jounetsu No Aida Rosso* karya Ekuni Kaori dan *Reisei To Jounetsu No Aida Blu* karya Hitonari Tsuji, dan 2) menguraikan kekuatan bahasa figuratif dalam mengungkapkan makna budaya. Penelitian ini menerapkan kombinasi teori stilistika yang diprakarsai oleh Verdonk dan Simpson, dan berhasil sampai kepada tujuan, yaitu satuan data mengilustrasikan metafora mendominasi penggunaan gaya bahasa, diikuti dengan simile dan personifikasi. Pembahasan aspek stilistika, untuk pengungkapan makna kultural menggunakan metode kualitatif menurut Creswell dengan pendekatan studi naratif yang berfokus pada narasi cerita. Hasil penelitian terhadap karya sastra *RTJNA Rosso* dan *RTJNA Blu* menunjukkan keunikan (kekhasan) penggunaan gaya bahasa figuratif kedua pengarang yaitu majas metafora, simile, dan personifikasi yang didominasi unsur unsur alam seperti hujan, suara air, mendung dan kata kata dengan objek realitas yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata kata tertentu yang memiliki arti. Keunikan dan kekhasan ini memperlihatkan cita rasa khas Jepang yang kemudian menjadi sarana untuk mengungkap aspek budaya (makna kultural) muatan karya sastra. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemajasan menjadi satu kekuatan yang menampilkan makna kultural dan kekhasan bahasa figuratif yang digunakan

Kata Kunci: Keunikan dan Kekuatan Bahasa, Gaya Bahasa Figuratif, Makna Kultural, Kajian Stilistika

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN/PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRACT	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR ISTILAH	xix
DAFTAR UNGKAPAN	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
1. Penelitian Stilistika terhadap Beberapa Genre Sastra	16
2. Stilistika: Gabungan Analisis Gaya Bahasa Sastra dan Linguistik	28

3. Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian sebelumnya	31
B. Landasan Teori	33
1. Stilistika	33
2. Ruang Lingkup Kajian Stilistika	37
3. Bahasa Figuratif	40
4. Makna Budaya dalam Kajian Stilistika	51
C. Dua Pengarang Jepang dan Karyanya	54
1. Ekuni Kaori	54
2. Hitonari Tsuji	55
3. Sejarah Lahirnya Novel <i>RTJNA Rosso</i> dan <i>RTJNA Blu</i>	57
4. Refleksi Kebudayaan Jepang dalam Karya Sastra	62
D. Kerangka Pikir	64
BAB III. METODE PENELITIAN	66
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	66
B. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data	68
C. Teknik Analisis Data	72
D. Definisi Operasional	74
BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Temuan	78
1. Keunikan (Kekhasan) Bahasa Figuratif dalam Novel <i>RTJNA Rosso</i> dan <i>RTJNA Blu</i>	78
a. <i>RTJNA Rosso</i> Karya Ekuni Kaori	79
b. <i>RTJNA Blu</i> Karya Hitonari Tsuji	85
2. Kekuatan Bahasa Figuratif dalam Mengungkap Makna Budaya	90
a. <i>RTJNA Rosso</i> Karya Ekuni Kaori	90
b. <i>RTJNA Blu</i> Karya Hitonari Tsuji	93

B. Pembahasan	101
1. Wujud Keunikan (Kekhasan) Bahasa Figuratif dalam <i>RTJNA Rosso</i> dan <i>RTJNA Blu</i>	101
a. Keunikan Bahasa Figuratif dalam <i>RTJNA Rosso</i>	101
b. Keunikan Bahasa Figuratif dalam <i>RTJNA Blu</i>	120
2. Wujud Kekuatan Bahasa Figuratif dalam Mengungkap Makna Kultural	139
a. Kekuatan Bahasa Figuratif dalam <i>RTJNA Rosso</i>	139
b. Kekuatan Bahasa Figuratif dalam <i>RTJNA Blu</i>	152
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	174
A. Kesimpulan	174
B. Implikasi dan Rekomendasi Hasil Penelitian	176
DAFTAR PUSTAKA	178
Lampiran 1	185
Lampiran 2	201
Lampiran 3	203
Lampiran 4	207

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1	Kategori Satuan Data 72
2	Distribusi Data Majas Pada Novel <i>RTJNA Rosso</i> 80
3	Kategorisasi Bahasa Figuratif Berdasarkan Bentuk dan Sifat <i>RTJNA Rosso</i> 82
4	Distribusi Data Majas pada novel <i>RTJNA Blu</i> 85
5	Kategorisasi Bahasa Figuratif Berdasarkan Bentuk dan Sifat (<i>RTJNA Blu</i>) 87
6	Data Kekuatan Bahasa Figuratif dalam <i>RTJNA Rosso</i> 90
7	Data Kekuatan Bahasa Figuratif dalam <i>RTJNA Blu</i> 94
8	Jumlah Data Temuan Berdasarkan Aspek Pembahasan 96
9	Kata, Istilah, Kalimat atau Ungkapan dalam novel <i>RTJNA Rosso</i> dan <i>RTJNA Blu</i> 98
10	Keunikan gaya Figuratif dalam <i>RTJNA Rosso</i> dan <i>RTJNA Blu</i> 134
11	Keunikan Konsep dalam <i>RTJNA Rosso</i> dan <i>RTJNA Blu</i> 135
12	Pelacakan Makna Kultural Melalui Gaya Bahasa 170

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman	
1	Proses Perumusan Idea ke dalam bentuk Gaya Bahasa	5
2	Kerangka Teori Penelitian Stilistika Sastra	35
3	Alur Penelitian Stilistika	37
4	Posisi Penelitian Bahasa Figuratif	40
5	Skema Teori Retorik	51
6	Proses Perolehan Makna Kultural dari Keunikan dan Kekuatan Bahasa Figuratif	52
7	Inspirasi Lahirnya Dua Karya RTJNA Rosso dan RtJNA Blu	60
8	Posisi <i>RTJNA Rosso</i> dan <i>RTJNA Blu</i> Dalam Priodisasi	61
9	Kerangka Pikir	65
10	Tahapan Pengumpulan Data	70
11	Prosedur Analisis Data	74
12	Bahasa Figuratif Berdasarkan Bentuk dan Sifat dalam <i>RTJNA Rosso</i> .	84
13	Sandingan data temuan (<i>RTJNA Rosso</i> dan <i>RTJNA Blu</i>)	89
14	Rangkuman Jumlah Data Temuan berdasarkan	97

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar		
1	Interaksi Kajian Stilistika	39
2	Satuan Data Penelitian	72
3	Distribusi Data Majas <i>RTJNA Rosso</i>	82
4	Distribusi Majas pada <i>RTJNA Blu</i>	87
5	Distribusi Majas pada <i>RTNA Rosso</i> Kekuatan Bahasa	92
6	Kekuatan Bahasa Figuratif dalam <i>RTJNA Blu</i>	95

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti Singkatan
RTJNA <i>Rosso</i>	<i>Reisei to Jounetsu Aida Rosso</i>
RTJNA <i>Bluu</i>	<i>Reisei to Jounetsu Aida Blu</i>
Ekt	Ekstrak
Ekt ≠	Tidak disebutkan pada ekstrak

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti Istilah
ekstrak	proses pengecilan <i>data</i> dari yang berukuran besar ke titik fokus sehingga lebih mudah dianalisis tanpa mengurangi makna data tersebut
data ekstrak	bentuk sajian data seperti yang disajikan dalam penelitian
<i>figure of thought</i>	tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan
<i>rethorical figure</i>	tuturan figuratif yang terkait dengan penataan dan pengurutan kata kata dalam konstruksi kalimat
<i>kikokushijo.</i>	anak laki-laki dan perempuan yang kembali ke Jepang setelah mengikuti orang tuanya yang bekerja di luar Jepang
<i>rosso</i>	merah
<i>blu</i>	biru
<i>Konfucianisme</i>	suatu sistem ajaran-ajaran etika - cinta yang penuh kebajikan, cinta akan kebenaran, tata-krama dan kepemimpinan yang bijaksana yang disusun untuk memberikan inspirasi dan melestarikan pengelolaan keluarga dan masyarakat secara tepat.
Ajaran Tao	Taoisme adalah sebuah aliran filsafat yang berasal dari China, yang muncul kira-kira tiga abad SM. Taoisme selain berbentuk dalam aliran filsafat Taoisme juga muncul dalam bentuk agama rakyat yang mulai berkembang dua abad setelah perkembangan filsafat Taoisme. Kepercayaan dan praktik budaya masyarakat China dan Jepang

bahasa simbolik	penggunaan bahasa yang sering digunakan oleh pengarang dengan menggunakan simbol-simbol (budaya misalnya)
plot	alur ceritera
gagasan tematik	pokok-pokok pikiran yang berada pada tema-tema yang sama atau kurang lebih sama.
hubungan dialektif	hubungan antara bahasa, sastra, dan budaya adalah hubungan dialektif
ambigu	bermakna ganda, sering juga disebut makna taksa.
<i>miyabi</i>	keanggunan
<i>mono no aware</i>	kepiluan alam
<i>wabi</i>	keharmonisan
<i>sabi</i>	kesederhanaan
<i>murakami</i>	penulis Jepang
mengode	pengkodean data
<i>uniqueness</i> atau <i>specialty</i>	keunikan dan kekhususan
rhetorical device	piranti retorik, istilah yang digunakan untuk melihat kaitan retorik dengan stilistika
<i>invention,</i>	temuan atau penemuan
<i>arrangement,</i>	pengaturan untuk istilah stilistika
<i>memory.</i>	ingatan
<i>delivery</i>	penyaluran
<i>literal meaning</i>	makna literal, makna yang diasaskan pada teks.
<i>cultural meaning</i>	makna kultural, makna yang didasarkan pada konteks budaya yang difahami secara konvensi.
<i>intertekstualitas</i>	kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk hubungan tertentu, seperti hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lainnya di antara teks yang dikaji
<i>kaprero</i>	sebuah nama jalan yang ada di Milan Italia seperti disebutkan dalam ceritera
<i>hipogramik</i>	Istilah hipogram digunakan untuk menyebut teks-teks yang menjadi latar belakang

	penciptaan bagi teks-teks lain. Teks hipogram adalah teks yang menjadi model, acuan atau latar belakang teks yang lahir kemudian.
<i>harakiri</i>	bunuh diri, bermakna kehormatan dan tanggungjawab (secara harafiah berarti merobek perut)
mudik	pulang kampung untuk berlebaran (bukan hanya berarti bepergian)
<i>tudang sipulung</i>	secara harafiah berarti duduk berkumpul, makna kulturalnya adalah duduk berembuk, ada orang yang dituakan, yang lebih muda mendengarkan yang lebih tua, dan keputusannya damai
local color	warna tempatan / corak lokal, ini lebih terkait dengan cipta budaya
Kritik Holistik	penguraian menyeluruh dari berbagai sudut pandang
<i>stilus</i> (latin)	yang berarti alat berujung runcing
stilistika sastra	stilistika yang membahas aspek dan gaya bahasa sastra
stilistika pragmatika	kajian kekhasan bahasa dalam penggunaan wacana tertentu. Misalnya: wacana sastra, wacana nonsastra,
stilistika kewacanaan	kajian stilistika yang berfokus pada kekhasan yang terdapat dalam wacana
<i>Gokyu suru Jumbi wa Dekiteita</i>	persiapan untuk menangis telah dilakukan (sebuah judul)
<i>dekonstruksi</i>	suatu pemikiran untuk memahami kontradiksi yang ada di dalam teks dan mencoba untuk membangun kembali makna-makna yang sudah melekat

<i>dekontekstualisasi</i>	ekstrak teks atau data yang terlepas dari konteksnya dan dipandang tidak lagi berhubungan dengan wacana konteksnya
analisis konten	analisis yang didasarkan pada kandungan (isi) wacana
analisis kewacanaan	analisis yang didasarkan pada hubungan antara wacana satu dengan wacana lainnya
analisis naratif	analisis yang didasarkan pada bagaimana suatu hal diuraikan secara naratif
tradisi - <i>tradition</i>	apa yang sudah menjadi kebiasaan suatu masyarakat
<i>konvensi</i>	berdasarkan kebiasaan yang sudah berlaku secara turun temurun
<i>Subaru Literature Award</i>	salah satu hadiah penghargaan dalam bidang sastra di Jepang
<i>dulce et utile</i>	indah dan berguna, istilah disebut sebagai prinsip dasar fungsi sastra

DAFTAR UNGKAPAN

Ungkapan	Pengertian Ungkapan
“ <i>ashi o hipparu</i> ” (足を引 っ張る),	secara literal berarti “menarik kaki seseorang.,
<i>me ga nai</i> (目が ^{ない})	“tidak memiliki mata”
“ <i>me o muku</i> ” (目をむく)	‘mengupas mata’.
“ <i>ashi o hipparu</i> ” (足を 引っ張る),	“bercanda”, menyabotase, atau menghalangi seseorang”.
<i>me ga nai</i> (目が ^{ない}),	ceroboh atau tidak mengamati keadaan sekitar”
“ <i>me o muku</i> ” (目をむく)	maknanya “melotot”.
<i>Haru tonari</i> (春となり)	<i>haru</i> ” adalah “musim semi” dan “ <i>tonari</i> ” adalah “di samping”.
“ <i>amewa shinjirarenai</i> <i>komakasade ha o</i> <i>furuwase, kuuki o</i> <i>furuwase</i> ” (雨は、信じ られないこまかさで葉 をふるわせ、空気をふ るわせ)	berarti “hujan mengayun-ayunkan daun dengan lembut, menghembuskan udara”
<i>inyu</i> (隠喩)	adalah ungkapan semacam trope (kiasan)
Tinggal dihatiku 心に居座り	arti harfiah duduk terus, dapat juga diartikan menempel terus/selalu ada di hati

(kokoro ni isuwari) Suaranya terdengar sendu 彼女の声にはど	dalam nada suaranya, terasa ada suatu kesenduan
かげ こか 翳りがあった (kanojonokoeni wa dokoka kageri ga atta) “koewa suguushironi sematteite” (声はすぐ うしろに迫っていて)	“suara itu mengejar di belakangku
Perjalanan patah hati しょうしんりょこう 傷心旅行 (Shuushin ryokou) (RTJNA Rosso 34)	Suatu perjalanan yang dilakukan dalam keadaan hati terluka
chokuyu 直 喩 atau meiyu 明喩)	sesuatu yang masuk kategori Simile (dalam bahasa Jepang)
mengubur tulang disini ここに骨を埋めて (kokoni hone o umete) (RTJNA Bluu 14)	bertempat tinggal (hidup) selamanya di sana sampai mati.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Data Penelitian	184
2	Tentang Dua Pengarang dan Karyanya	202
3	Riwayat Hidup Promovenda	205
4	Surat Keterangan Verifikasi Data Penelitian	209

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dan budaya adalah dua bentuk hasil pemikiran manusia yang saling berkaitan. Bahasa merupakan salah satu perwujudan budaya dari masyarakat penuturnya. Budaya dan pandangan yang dimiliki oleh suatu masyarakat bahasa tertentu akan tercermin atau terwujud dalam bahasanya, budaya pada suatu masyarakat akan memberi pengaruh bagaimana bahasa tersebut digunakan (Yunhadi, 2016).

Budaya dan sastra ketergantungan satu dengan lainnya. Ketergantungan itu boleh bersifat resprokal. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam sastra. Mujib (2009) menyatakan bahwa sastra (bahasa) dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat tak terpisahkan pada kehidupan manusia.

Sastra dan kebudayaan memiliki hubungan dialektik. Oleh karena dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan proses kreatif manusia, dengan mediana adalah bahasa, kemudian bahasa merupakan salah satu produk budaya, maka budaya dapat mencirikan bahasa maupun sastra.

Pandangan yang dimiliki suatu masyarakat tertentu bisa juga terlihat pada suatu karya sastra, karena karya sastra merupakan refleksi tentang kehidupan manusia yang diwujudkan dalam bentuk fiksi yang keberadaannya merupakan pengalaman manusia. Suatu karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dibaca, dimengerti, dan dinikmati. Melalui karyanya pengarang ingin mengungkapkan masalah manusia, seperti penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala sesuatu yang dialami manusia di dunia ini. Karya sastra tidak saja lahir dari fenomena kehidupan, tetapi juga kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dan tidak sedikit yang berdasarkan fakta.

Bahasa dapat dikatakan sebagai media utama sekaligus alat untuk menyampaikan gagasan pengarang kepada pembaca. Untuk menyampaikan gagasan tersebut pengarang memberdayakan bahasa sedemikian rupa agar gagasannya tersampaikan kepada pembaca. Pengarang berusaha agar bahasa yang digunakannya itu ekspresif, indah, menarik, dan mengesankan pembaca. (Wellek, 1989): menyatakan bahwa sebagai media ekspresi si pengarang, bahasa sastra memiliki ciri antara lain sebagai bahasa emotif, penuh ambiguitas dan bersifat konotatif. Bersifat konotatif, artinya bahasa sastra mengandung banyak arti, bukan sekedar bersifat referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi

ekspresif, menunjukkan nada dan sikap penulisnya. Bahasa sastra berusaha memengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Untuk keperluan itu, berbagai cara dan teknik diciptakan pengarang agar maksudnya tercapai antara lain dengan pemakaian bahasa figuratif dan citraan untuk menarik pembaca.

Style atau gaya bahasa si pengarang memegang peranan penting dalam suatu karya sastra. (Keraf, 2010) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah suatu cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa adalah cara khas yang dipakai pengarang untuk mengungkapkan dirinya. Pengarang dalam menciptakan pikiran pengarang, dan kesan terhadap sesuatu, menggunakan bahasa dengan ciri-ciri dan pola-pola tersendiri yang membedakannya dengan pengarang lainnya. Penggunaan bahasa yang khas dalam suatu karya tentu akan memperlihatkan ciri-ciri individualisme, originalitas, dan gaya masing-masing pengarang. (Crystal, 1987) menyebutkan bahwa cara seseorang menggunakan bahasa tidak hanya memberi informasi tentang latar belakang geografis, etnis, sosial, dan budaya mereka, tetapi juga mencerminkan jenis konteks di mana mereka berkomunikasi.

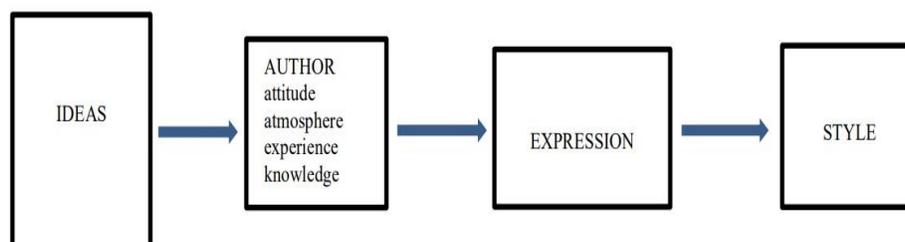
Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan perwujudan dari diri pengarangnya, cara bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan suatu maksud dalam kata, kelompok kata, dan kalimat. Dengan kata

lain, gaya pada dasarnya berhubungan erat dengan cara seorang pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya (Triani et al., 2019) Oleh karena itu, untuk memahami bahasa figuratif yang digunakan oleh si pengarang, pembaca juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang teks dan konteks bahasa yang digunakan si pengarang terutama meliputi latar belakang dan budaya pengguna bahasa tersebut. Sebagai contoh dalam bahasa Jepang kalimat “*ashi o hipparu*” (足を引っ張る), secara literal berarti “menarik kaki seseorang”, *me ga nai* (目が無い) “tidak memiliki mata” dan “*me o muku*” (目をむく) ‘mengupas mata’. Berdasarkan teks dan konteks bahasa Jepang, makna kalimat “*ashi o hipparu*” (足を引っ張る), adalah “bercanda”, menyabotase, atau menghalangi seseorang”. Makna *me ga nai* (目が無い) adalah “ceroboh atau tidak mengamati keadaan sekitar”, dan “*me o muku*” (目をむく) maknanya “melotot”. Makna kalimat ini dapat dipahami apabila memahami bahasa Jepang dan budayanya.

Figuratif menurut Hawkes (1978) dan Imrom (2009), adalah suatu tuturan untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Tuturan figuratif atau sering disebut bahasa kias digunakan oleh pengarang untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna.

Middleton dalam Imrom (2009a) menyatakan tuturan figuratif dalam aplikasinya dapat berwujud gaya bahasa yang disebut sebagai *uniqueness* atau *specialty* pengarang. Pengarang memiliki gaya sendiri dalam mengungkapkan pikiran dan biasanya ada beberapa bentuk yang biasa digunakan. Jenis-jenis itu dalam stilistika disebut sarana retorika (*rethorical device*). Sarana retorika merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pikiran perasaan dan gagasan kepada pembaca. Menurut Rahman (2017) dan Pradopo (2002) sarana retorika dapat menimbulkan ketegangan karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh pembaca. Selanjutnya Fahnestock (2005) dalam penelitiannya menyebut studi tentang gaya adalah salah satu dari lima subdisiplin retorika yaitu *invention, arrangement, style, memory, and delivery*. Namun *style* (gaya) yang paling banyak mendapat perhatian.

Fairuz (2022) kemudian mengkonstruksi apa yang dikemukakan oleh Fahnestock (2005), termuat dalam jurnal bereputasi, ke dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Proses Perumusan Idea ke dalam bentuk Gaya Bahasa

Dari sini kemudian semakin jelas bahwa gaya bahasa sastra merupakan proses gagasan yang diolah oleh pengarang (dari sikap, suasana hati/lingkungan, pengalaman dan pengetahuan) yang dituangkan dalam bahasa sebagai cara menyatakan sesuatu menurut gaya bahasa.

Sarana retorika dalam suatu karya sastra berupa rangkaian kata-kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa yang khas. Salah satu kekhasan penggunaan gaya bahasa tersebut antara lain diperlihatkan oleh Ekuni Kaori (perempuan) melalui novelnya *Reisei to Jounetsu Aida Rosso* dan Hitonari Tsuji (laki-laki) melalui novelnya *Reisei to Jounetsu Aida Blu*. Mereka sepakat untuk menulis kisah dan kehidupan dua tokoh yaitu Aoi dan Junsei. Ekuni menulis tentang tokoh Aoi (perempuan), dan Hitonari tentang tokoh Junsei (laki-laki). Pada awalnya cerita ini dimuat secara bersambung pada sebuah majalah di Jepang selama kurang lebih dua tahun (Ekuni, 1999). Menurut Hitonari, cerita bersambung tersebut seperti surat, dia selalu menunggu kiriman naskah cerita dari Ekuni dan setelah membaca tentang Aoi dan perasaannya yang terombang-ambing, baru kemudian dia menuliskan tentang Junsei dan perasaannya (Hitonari, 1999). Tahun 1999 cerita bersambung ini diterbitkan menjadi dua novel yaitu, *Reisei to Jounetsu*

Aida Rosso (selanjutnya disebut *RTJNA Rosso*) dengan cover berwarna merah untuk yang ditulis Ekuni, dan *Reisei to Jounetsu Aida Blu* (selanjutnya disebut *RTJNA Blu*) dengan cover berwarna biru untuk yang ditulis Hitonari.

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa setiap pengarang mempunyai konsep dan gaya berbeda dalam melahirkan suatu karya sastra yang disebabkan keanekaragaman, *style* atau gaya bahasa setiap penulis. Hal tersebut terlihat pada novel *RTJNA Rosso*, dan *RTJNA Blu*, yaitu pemakaian bahasa figuratif, gaya tak biasa, kata-kata yang tak terduga, namun memikat dan mencirikan suatu budaya tertentu. Perhatikan kutipan berikut ini.

どこかへ逃げても声はすぐうしろに迫っていて頭に息がかかるような気さえる。いまにも肩をつかまれそうだ。(Ekuni, 1999:11)

Melarikan diri kemanapun, **suara itu akan mengejar di belakangku**, bahkan rasanya aku bisa merasakan nafasnya di wajahku. Sekarangpun rasanya bahuku akan ditangkapnya

Pada kutipan di atas terlihat Ekuni menggunakan gaya bahasa figuratif yaitu “*koewa suguushironi sematteite*” (声はすぐうしろに迫っていて) yang berarti “suara itu mengejar di belakangku” (data *RTJNA Rosso* 24). Penggunaan gaya bahasa personafikasi pada kalimat di atas memperlihatkan kekhasan gaya bahasa figuratif yang digunakan

pengarang dalam mengekspresikan perasaan ketakutannya terhadap sesuatu yang tidak diinginkannya melalui kalimat “suara itu mengejar”.

Budaya Jepang sangat menjaga keharmonisan manusia dengan alam. Hal itu tercermin sikap masyarakat terhadap alam. Alam Jepang yang terdiri dari empat musim terlihat pada penggunaan bahasa khusus yang berkaitan dengan musim seperti berikut:

Haru tonari (春となり) (Satou, 2017)

Secara harfiah makna “*haru*” adalah “musim semi” dan “*tonari*” adalah “di samping”. Kata-kata ini digunakan untuk menyatakan “suatu masa yang masih musim dingin tetapi sudah mulai terasa suasana masuknya musim semi yang ditunggu”. Ungkapan lain terlihat pada contoh selanjutnya,

Sakura ame (桜雨).(Satou, 2017)

Secara harfiah “*sakura*” berarti “bunga sakura” dan “*ame*” berarti “hujan”. Kata-kata ini sangat unik karena secara denotatif berarti “hujan bunga sakura”, namun secara konotatif bermakna untuk menyatakan “hujan yang turun disaat bunga sakura mekar.” Kata-kata yang ada hubungannya dengan alam ini digunakan oleh bangsa Jepang yang memperlihatkan kecintaan mereka kepada keindahan alam yang terdiri dari empat musim tersebut.

Selanjutnya Lakoff dan George (1980) menyatakan bahwa bahasa figuratif metafora merealisasikan hal-hal yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan dalam kehidupan sehari-hari yang didasari oleh pengalaman inderawi manusia. Contoh bahasa figuratif (personifikasi) seperti di bawah ini

雨は、信じられないこまかさで葉をふるわせ、空気をふるわせ、
七月のケポ レ口通りを濡らし銃^{じゅう}けている。(Ekuni, 1999:74)

Hujan mengayun-ayunkan daun dengan lembut, menghembuskan udara, tidak terbayangkan terus menerus membasahi jalan Keprero di bulan juni.

Kalimat “*amewa shinjirarenai komakasade ha o furuwase, kuuki o furuwase*” (雨は、信じられないこまかさで葉をふるわせ、空気をふるわせ) yang berarti “hujan mengayun-ayunkan daun dengan lembut, menghembuskan udara”, kata hujan dan udara adalah unsur alam yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan perasaan sedih dan sepi.

Judul novel *Reisei to Jounetsu Aida Rosso* yang berarti “Antara Ketenangan dan Hasrat”, memperlihatkan adanya suatu kontradiksi antara tenang dengan gejolak. Sifat “ketenangan” diperlihatkan pada kehidupan yang dijalani tokoh Aoi, yang disimbolkan dengan cahaya lampu kamar yang sangat lembut. Kesukaannya pada tempat yang tenang, damai, sunyi dan berair. Hari-hari yang dilaluinya digambarkan

berkabut, hujan dan gerimis. Sedangkan “hasrat” diperlihatkan pada gairah cinta antara kedua tokoh yaitu Aoi dan Junsei.

Selanjutnya “ketenangan” pada novel *Reisei to Jounetsu Aida Blu* digambarkan pada pekerjaan tokoh Junsei sebagai restorator lukisan antik. Seorang restorator sangat memerlukan ketenangan, kecermatan dan ketelitian. Kota Florensia menjadi pilihan untuk tempat mempelajari seni merestorasi lukisan. Florensia adalah sebuah kota yang tenang, elegan, penuh bangunan tradisional abad renaissance, tidak ada kata terlambat dan harus segera dikerjakan di Florensia.

Novel *RTJNA Rosso* dan *RTJNA Blu* hasil karya pengarang Jepang ini sangat terasa melalui cara mengekspresikan sesuai menggunakan gaya bahasa figuratif dengan cita rasa khas Jepang seperti yang dinyatakan oleh Matsubara (1987:1) antara lain: *miyabi* (keanggunan), *mono no aware* (kepiluan alam), *wabi* (keharmonisan) dan *sabi* (kesederhanaan). Citarasa khas Jepang tersebut merupakan bentuk pemikiran yang dapat dikatakan dominan, tercermin dalam retorika berbahasa dan penerapan keseimbangan hidup dengan budi pekerti yang halus. Sehingga para pengarang Jepang menciptakan ‘estetika sastra’ berdasarkan arus dan bentuk pemikiran bangsanya. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai keunikan, kekhasan bahasa figuratif dalam karya pengarang Jepang ini, digunakan kajian stilistika, yaitu suatu ilmu untuk meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa

didalam suatu karya sastra. Stilistika menurut Imrom (2009a:10), mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan dan kekhasan bahasa, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif.

Bahasa figuratif adalah suatu cara pengarang memberdayakan potensi bahasa dengan pengungkapan maksud dan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*) untuk memperoleh efek estetis. Dengan kata lain, kekuatan bahasa figuratif dapat menunjukkan ciri bahasa pengarang dalam mengungkapkan dan mendeskripsikan sesuatu (Rahman, 2014). Kekuatan bahasa figuratif pengarang memperlihatkan ciri khas budaya jepang yang harmonis dengan alam.

Gaya bahasa figuratif pada penelitian ini mencakup majas metafora, personafikasi, dan simile karena semuanya mendukung pengungkapan gagasan, dan maksud yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya, khususnya oleh dua pengarang Jepang ini.

Leech & Short (1984) mengungkapkan bahwa stilistika merupakan kajian tentang *style*, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan khususnya yang terdapat di teks-teks kesastraan. Dalam kajian akademik, pendekatan stilistika sering dibedakan ke dalam kajian bahasa sastra dan nonsastra (Nurgiyantoro, 2014: 75). Pandangan ini sejalan dengan topik penelitian ini yakni memanfaatkan kajian stilistika

untuk kemudian dimanfaatkan untuk mengungkap makna budaya atau makna kultural.

Kajian stilistika seperti yang dikemukakan di atas selain dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi, juga sebagai sarana untuk menelusuri aspek-aspek lainnya. Sebagai ilmu yang konsisten dengan disiplin kajian, kajian stilistika secara konsisten dimaksudkan untuk menentukan sejauh mana dan bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus dalam mewujudkan gagasannya (Nurgiyantoro, 2014: 75-76).

Sastra merupakan wahana komunikasi kreatif dan imajinatif. Sastra sebagai karya fiksi memiliki konsepsi yang lebih mendalam, bukan sekadar cerita khayal dari pengarang saja, melainkan wujud dari proses kreativitas pengarang ketika menggali dan menuangkan ide yang ada dalam pikirannya. Kehidupan individu maupun sosial pengarang cukup berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Pemahaman karya sastra tidak bisa mengesampingkan apa yang menjadi dasar bagi pengarang untuk melakukan proses kreativitas tersebut, hingga mampu menciptakan suatu karya sastra. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika sangat penting bagi studi

linguistik maupun studi kesusastraan. Stilistika dapat memberikan sumbangan penelitian gaya bahasa untuk merupakan unsur pokok untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra, dikarenakan karya sastra tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa yang keindahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan terdahulu maka terlihat adanya sejumlah kekuatan bahasa figurative yang dapat mengungkapkan atau mengekspresikan makna tertentu yang meliputi latar belakang sosial dan budaya Jepang .

B. Rumusan Masalah

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Zhang (mengutip pendapat Lodge, 1966) bahwa untuk menjembatani apresiasi karya sastra dengan bahasa, maka diperlukan telaah yang dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa (Zhang, 2010: 155). Sementara itu, Endraswara (2003: 72) menyatakan penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang

dalam memainkan bahasa. Gambaran seperti ini kemudian menjadi unsur menarik yang terdapat dalam karya-karya Jepang.

Dua karya sastra yang memiliki plot atau alur yang kurang lebih sama dari dua pengarang yang berbeda menimbulkan beberapa masalah dalam penelitian sastra yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keunikan (kekhasan) dari pemakaian bahasa figuratif yang meliputi: Majas metafora, simile, dan personifikasi, yang terdapat dalam novel *RTJNA Blu* dan *RTJNA Rosso* ?
2. Bagaimanakah kekuatan bahasa figuratif untuk mengungkapkan makna budaya dalam novel *RTJNA Blu* dan *RTJNA Rosso*? .

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan keunikan (kekhasan) pemakaian gaya bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *RTJNA Blu* dan *RTJNA Rosso* karya pengarang Jepang
2. Untuk mengurai kekuatan bahasa figuratif dalam mengungkapkan makna budaya pada novel *RTJNA Blu* dan *RTJNA Rosso*

Strategi untuk mencapai tujuan penelitian ini; 1) membaca kedua novel ini secara komprehensif dan detail, dan kemudian memisahkan teks (mengeksrak) dari konteknya baik yang berwujud deskripsi

maupun ungkapan pengarang yang mengandung unsur bahasa figuratif, 2) berdasarkan sajian data seperti disebutkan pada poin 1 di atas, kemudian peneliti mengurai detail data (yang sudah berupa ekstrak) dan melumpukkannya ke dalam kelompok keunikan (kekhasan) bahasa figuratif dan kekuatan bahasa figuratif dalam dua novel (RTJNA Rosso dan RTJNA Blu) yang menjadi objek penelitian ini. Hasil analisis tersebut kemudian dimanfaatkan untuk mengungkap makna budaya kedua novel tersebut. Makna budaya tersebut diungkap melalui istilah-istilah yang terdapat dalam novel, dan hanya dapat dipahami dalam konteks bahasa dan budaya Jepang.

Sebagai sebuah penelitian linguistik dengan menempatkan novel sebagai teks (objek kajian) maka pelacakan makna budaya tidak melepaskan diri dari segi teks dan konteks.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian secara aksiologis harus menetapkan manfaat apa sesungguhnya yang diharapkan dari sebuah penelitian. Hasil penelitian ini secara teoritik, diharapkan bermanfaat untuk pengembangan studi stilistika di Indonesia secara umum dan di lingkungan studi kejepangan di Indonesia pada khususnya. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan temuan konsep dan metode berdasarkan karakteristik bahasa dari karya sastra bahasa Jepang yang

menjadi kajian. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pengkajian karya sastra lainnya dalam bidang kebahasaan dan penerapan stilistika dalam pengkajian karya sastra khususnya novel.

Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan berdaya guna bagi pemerhati kajian Jepang terkhusus bagi mahasiswa dalam disiplin Ilmu Sastra maupun Linguistik yang menaruh minat pada pengkajian sastra Jepang. Demikian halnya untuk para pengajar bidang stilistika (sebagai bahan acuan bacaan), dengan hasil penelitian ini dan contoh-contoh penerapan teori, karena pemberian yang tepat pada gilirannya akan menambah wawasan bagi pemerhati, guru, dan pembelajar serta peminat tentang kajian stilistika terhadap novel karya pengarang Jepang khususnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Stilistika terhadap Beberapa Genre Sastra

Penelitian stilistika berkembang sejalan dengan perkembangan kebutuhan pengguna bahasa dan budaya pemakainya. Perkembangan itu ditandai dengan lahirnya tiga pencabangan bidang stilistika yakni; stilistika sastra, stilistika pragmatik dan yang terakhir stilistika kewacanaan.

Penelitian stilistika sastra, seperti kebanyakan dilakukan para peneliti, yaitu penelitian terhadap karya karya sastra yang pada umumnya berfokus pada penelitian genre novel, cerita pendek, dan puisi.

Telah banyak penelitian stilistika yang dipandang memberi kontribusi penting terhadap perkembangan penelitian sastra. Penelitian stilistika terhadap novel yang dilakukan oleh Subroto, (1997), dengan parameter linguistik berjudul "Telaah Linguistik atas Novel Tirai Menurun karya N.H Dini". Penelitian ini mengungkap; 1) keunikan pemakaian kosakata, kata-kata sapaan, kata-kata seru serta faktor-faktor sosial dan budaya yang melatarbelakanginya; 2) keunikan pola pembentukan kata dan pengkalimatan yang dipakai termasuk hal-hal yang dianggap

menyimpang serta motivasi dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya;

3) pemakaian gaya bahasa metafora sebagai wujud strategi pengarang mengeksploitasi potensi bahasa dalam rangka memperoleh efek-efek khusus, termasuk misalnya efek retorik. Hasil penelitian menunjukkan adanya keunikan pemakaian bahasa yang didominasi oleh pemakaian bahasa yang cermat, lembut dan apik, hubungan antara proposisi atau hubungan antar kalimat di dalam sebuah paragraf jelas dan runtut sekalipun hubungan tersebut dinyatakan secara implisit. Alur pikirannya jelas sehingga memudahkan pemahaman dan penangkapan alur cerita. Pemerian terhadap suatu peristiwa, tokoh, situasi, cermat dan jelas serta diungkapkan dengan bahasa yang segar. Sesuai dengan tema cerita, latar tempat, latar sosiokultural para tokoh, maka banyak dijumpai pemakaian kosakata, kata seru, dan kata sapaan Jawa. Keunikan pemakaian kata-kata dari segi semantik mewarnai novel Tirai Menurun yaitu adanya penyimpangan dari segi penerapan makna kata di dalam konteks kalimat. Keunikan (kekhasan) struktur bahasanya mencakup berbagai segi, misalnya segi morfologis dan sintaksis yang diwarnai dengan bahasa Jawa. Keunikan Metafora juga cukup menonjol dalam novel Tirai Menurun (Subroto & Wiranto, 1997).

Pada tahun 2002, Darwis menulis tentang "Pola-pola Gramatikal dalam Penulisan Puisi Indonesia" yang dimuat dalam *Linguistik Indonesia* Volume 20 Nomor 1, 2002. Darwis (2002, 91) mengklaim

bahwa stilistika terbagi atas stilistika sastra dan stilistika linguistik. Stilistika linguistik berusaha menyingkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dengan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif), baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra.

Lebih jauh diungkapkan bahwa dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Cara kerja yang demikian ini lazimnya disebut stilistika sastra. Yang ditekankan dalam stilistika sastra ialah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (puitis). Efek estetika ini dicoba untuk dideskripsikan melalui penyodoran fakta-fakta linguistik. Demi pencapaian tujuan estetika ini, kalau perlu dilakukan penyimpangan atau manipulasi gramatikal dan semantis (Darwis, 2002).

Penelitian Imron dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, "Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari". Penelitian ini meneliti bahasa kiasan dan bentuk stilistik dalam novel Dukuh Paruk dan meneliti fungsi dan tujuan penggunaan bahasa kiasan serta bentuk stilistik sebagai ungkapan penulis dalam

menuangkan ide-idenya. Penelitian menggunakan metode deskriptif dan data dianalisis secara induktif dengan menerapkan metode membaca semiotik yang bersifat heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahasa kiasan novel Dukuh Paruk memiliki keunikan dan keaslian, yang membuktikan kompetensi Tohari dalam menggunakan bahasa. Keaslian bahasa kiasan yang mendominasi novel ini dapat dilihat dari gaya majas dan idiom yang indah dan beranekaragam, penuh ekspresif, asosiatif dan memiliki daya estetika. Hal ini menunjukkan bahwa Tohari adalah seorang penulis yang memiliki intelektualitas tinggi (Imrom, 2009).

Selanjutnya, gagasan Dita (2010), pada Jurnal *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, De la Salle University “*A stylistic analysis of Montage*”, yang menganalisis gaya bahasa dari puisi Montage karya Ophelia Alcantara. Penelitian dilakukan pada keseluruhan struktur puisi dan struktur gramatikal kalimat yang mengarah ke pemahaman yang lebih dalam dari teks. Tujuan penelitiannya adalah untuk menemukan makna dari puisi Montage karya Ophelia Alcantara melalui analisis sintaksis dan leksikal. Analisis yang berfokus pada sintaksis, khususnya struktur kalimat, dan kosakata puisi ini menggunakan teori Traugott and Platt tentang aspek dan penyimpangan dari norma-norma linguistik. Hasil penelitian menemukan bahwa penyimpangan sengaja dilakukan untuk

mendapatkan efek dan makna yang ingin dikemukakan penulis. Analisis sintaksis dan leksikal dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih objektif dan mendalam tentang makna puisi itu. Selanjutnya pemahaman gaya bahasa diperlukan untuk pembelajar memahami wacana secara umum, membantu peserta didik EFL mengembangkan kesadaran tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menghasilkan makna tertentu, serta mendapatkan kepercayaan dalam mencapai dan memperhitungkan interpretasi mereka sendiri atas karya sastra.(Dita, 2010)

Penelitian Stilistika terhadap Novel Indonesia banyak dilakukan pada karya karya Andrea Hirata di antaranya :“Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata” (Marini, 2010). “Metafora Andrea Hirata Dalam Tetralogi Laskar Pelangi (Sebuah Kajian Stilistika)”(Huda, 2011). “Stilistika Novel Ayah Karya Andrea Hirata”(Fatmalinda et al., 2016). Penelitian Eko Marini (2010) dalam tesisnya “Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”, bertujuan untuk mendeskripsikan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata, kekhususan aspek morfologis dan sintaksis, pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, hiperbola, yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata terdapat pada leksikon bahasa asing, leksikon

bahasa jawa, leksikon ilmu pengetahuan, kata sapaan, kata konotatif pada judul. Kekhususan aspek morfologis terlihat pada penggunaan afiksasi leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris serta reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa. Kemudian aspek sintaksis meliputi penggunaan repetisi, kalimat majemuk dan pola kalimat inversi. Pemanfaatan gaya bahasa figuratif yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca yaitu idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola. Analisis di atas menunjukkan bahwa penulis mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain dari yang lain. Keunikan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis. Hal itu menghasilkan *style tersendiri* yang menjadi ciri khusus Andrea Hirata dalam menuangkan gagasannya melalui novel Laskar Pelangi. (Marini, 2010)

Penelitian Khusnin dalam Jurnal Seloka (2012), "Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan implementasinya terhadap pengajaran sastra di SMA". Penelitian ini meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam novel AAC dan gaya bahasa yang mendominasi, serta implementasinya dalam pengajaran sastra di SMA. tertentu. Hasil penelitian menemukan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi, hiperbola, silepsis, aliterasi, litotes, asonansi, eufemisme, pleonasmе, paradoks, retorik,

personifikasi, ironi, sarkasme, metafora, perumpamaan/simile, dan metonimia. Gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa hiperbola. Implikasi gaya bahasa dalam novel AAC terhadap pengajaran sastra di SMA menitikberatkan pada sumber bahan ajar. Implementasi gaya bahasa dalam novel AAC dalam pengajaran sastra di SMA dititikberatkan pada sumber bahan ajar yang mengacu pada tujuan pengajaran sastra. Gaya bahasa novel AAC dapat mempertajam perasaan, meningkatkan penalaran dan daya imajinasi serta meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat (Khusnin, 2012).

Penelitian Sulistiowati dkk. Pada Jurnal Publika Budaya (2013), "Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Stilistika", yang bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur struktural dan kajian stilistika pada novel, serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang mengkaji ilmu-ilmu sastra khususnya kajian stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek estetika yang digunakan dalam pemakaian diksi, gaya bahasa, dan tuturan idiomatik tersebut dapat menggambarkan kesenjangan sosial antara kaum borjuis dan kaum proletar. Pengarang mengulas pengalamannya melalui tokoh Gadis Pantai yang berasal dari kalangan kelas bawah dan tinggal di daerah pesisir pantai kampung nelayan, dan Bendoro berasal dari kalangan kelas atas (golongan priyayi). (Sulistiowati et al., 2013)

Selanjutnya, penelitian Rochman yang dimuat di Jurnal NOSI. Vol. 2, (2014). "Stilistika Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi, gaya kalimat, gaya bahasa kiasan, personifikasi, simile, asosiasi, metafora dan aspek citraan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kajian fungsi gaya bahasa pada tataran pilihan kata (unsur-unsur diksi) mempunyai relasi dengan tokoh dan latar. Gaya kalimat yang panjang digunakan untuk menggambarkan suasana, melukiskan keadaan alam, dan mendeskripsikan tokoh. Gaya bahasa figuratif digunakan untuk memperoleh efek estetis dalam latar cerita. Aspek citraan penglihatan dan citraan warna setempat (*local color*) digunakan untuk menekankan latar cerita. Sarana retorik yang digunakan menimbulkan keindahan atau efek estetis dan mempunyai relasi (relasional) dengan alur cerita (Rochman, 2014).

Penelitian Prasetyo Adi Wisnu Wibowo. Disertasi (2016), "Kajian Stilistika Karya-Karya Sastra Ki Padmasusastra: Perspektif Kritik Holistik". Penelitian ini menganalisis empat karya sastra Ki Padmasusastra yang bertujuan mendeskripsikan (1) keunikan dan kekhususan pemakaian bahasa (bunyi, pola bunyi, nilai bunyi, kosakata, semantik, pembentukan kata dan pengkalimatan) (faktor objektif), (2) pengaruh latar sosiohistoris dan ideologi pengarang (faktor genetik), (3) tanggapan/resepsi pembaca terhadap makna stilistika empat karya sastra Ki Padmasusastra (faktor afektif).

Hasil penelitian menyimpulkan, pemilihan bunyi asonansi, aliterasi, anafora, mesodiplosis dan epizeuksis membuat karya jadi indah kata-kata yg dipakai bernilai arkhais. Banyak terdapat persandian kata, perulangan dan pemajemukan kata. Pemilihan kata/diksi sangat beraneka macam menjadikan karya sastra ini lebih berbobot. Kekhasan sintaksis, semantik, metafora, simile menambah keindahan dan mengkonkretkan ide yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Berdasarkan pengkajian mengenai latar sosiohistoris Ki Padmasusastra dan ideologi Ki Padmasusastra membuktikan bahwa faktor-faktor politik, ekonomi, budaya, sastra, agama maupun pendidikannya sangat mempengaruhi *style* keempat karya sastra Ki Padmasusastra. Ki Padmasusastra tertarik dan menerima norma-norma sastra dan budaya Eropa, tetapi juga mengabdikan diri pada sastra dan budaya Jawa tradisional. Berdasarkan pengkajian faktor afektif membuktikan bahwa kekhasan pemanfaatan bahasa merupakan cerminan pola pikir, pola pandang Ki Padmasusastra terhadap Tuhan, beserta dunia dengan segala isinya. Di balik ekspresi pemanfaatan bahasa tersebut ada pola pikir, pandangan hidup Ki Padmasusastra terhadap Wujud Tertinggi (Tuhan) dan alam sekitarnya yaitu dunia mikrokosmos maupun makrokosmos. (Wibowo, 2016)

Lain halnya yang dilakukan oleh Rahman (2014) Sebuah penelitian karya sastra dengan menggabungkan pendekatan semiotika dan

stilistika. Karya-karya Drama Shakespeare menjadi objek penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan sesuatu yang baru baik dari segi penelitian karya sastra maupun dari sudut analisis linguistik.

Penelitian stilistika juga sudah banyak dilakukan terhadap karya sastra Jepang di antaranya adalah Disertasi Ina Ika Pratita (2012), "Stilistika Novel *Utsukushisa To Kanashimi to* Karya Kawabata Yasunari", bertujuan untuk mendeskripsikan (1) keunikan pemilihan kata/diksi, (2) kekhususan struktur kalimat, (3) pemakaian bahasa figuratif, (4) gaya bercerita berdasarkan konteks: unsur pembangun novel *UTKT* dan ciri khas Kawabata dalam novel ini, (5) Keunikan Kawabata menghadapi dendam dan kejahatan dengan semangat Toleransi (*Kanyou*) dan Memaafkan (*Yuwa*). Hasil penelitian memperlihatkan usaha Kawabata untuk menungkapkan tentang konsep, gagasan, perasaan dan pikirannya yang semuanya terkandung dalam daya imajinasinya melalui diksi. Kekhasan Kawabata dalam pemakaian kosa kata serta gaya bahasanya mencerminkan warna budaya Jepang tradisional. Keadaan ini menunjukkan bahwa gaya terpengaruh dan dipengaruhi oleh kondisi kultur masyarakat. Dengan pendekatan stilistika kultural makna dapat digali secara penuh sesuai dengan makna filosofis kultural masyarakat Jepang (Pratita, 2012).

Penelitian (Palandi, 2011) dalam Jurnal Linguistik Terapan "Analisis Makna Metafora Bahasa Jepang: Kajian Terhadap Struktur Makna Dan

Nilai-nilai Filosofi. Penelitiannya dilatarbelakangi dengan fenomena atas perspektif stilistika dan estetika pada metafora. Analisisnya menunjukkan interpretasi makna metafora bisa juga dilakukan berdasarkan intertekstualitas antar teks maupun konteks dalam ceritera. Temuan yang diperoleh adalah struktur makna Metafora berdasarkan versi Ricoeur adalah Nominal, Prekatif, dan Kalimatif, versi Wahab adalah Komparasional, Substansifungsional dan Interaksional, dan versi Riffaterre adalah *Displacing*, *Distorting*, dan *Creating of Meaning*; Sedangkan nilai-nilai filosofi Metafora yang ditemukan adalah: Etos (etika moral, sosial, dan kultural), Logos (logika kematian / kehidupan), dan Patos (emosional: simpati dan empati). Penelitian Izzati dkk. dalam Jurnal Online “Analisis Stilistika Pada Novel *Kaze No Uta O Kike* Karya Haruki Murakami”. Penelitiannya bertujuan mengetahui majas simile, makna leksikal dan makna stilistika novel tersebut. Hasil penelitian menemukan 11 kalimat yang menggunakan majas simile. Makna stilistika yang terkandung dalam majas simile ini, menceritakan tentang keadaan sosial yang terjadi pada tahun 1970 di Jepang. Saat itu Jepang sedang mendapatkan pengaruh yang besar dari bangsa Amerika, baik itu dari segi industri, perekonomian, pola kehidupan, ataupun kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Izzati et al., n.d.).

Penelitian Widiyana, Hanifah dkk. (2017), dalam Jurnal Online “Penerjemahan Gaya Bahasa *Utakata no Ki* Karya Mori Ogai”,

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode dan prosedur penerjemahan gaya bahasa. Hasil penelitian menemukan gaya bahasa yang terbanyak simile, personifikasi, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa tersebut diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan, komunikasi, adaptasi, dan semantik. Penerjemah menggunakan padanan yang paling dekat dalam Bsa, meskipun terdapat pergeseran makna ataupun bentuk, namun pergeseran dilakukan untuk menghasilkan produk terjemahan yang berterima oleh pembaca (Widiyana, dkk., 2017).

Selanjutnya penelitian Pasaribu pada *A Journal on Language and Language Teaching*, berjudul “*Domains of Political Metaphors in Presidential Speeches*”. Pidato adalah produk dari pikiran manusia yang mencerminkan ide dan pendapat pembicara. Sebagai fitur bahasa yang menarik, metafora dalam pidato politik dapat menjadi kuat dan persuasif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sumber domain dari metafora politik dalam pidato Joko Widodo, yaitu: pidato kemenangannya dan pidato pengukuhannya. Analisis menggunakan teori dari Lakoff dan Johnson. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pidato Joko Widodo menggunakan metafora "persatuan" yang lebih positif daripada metafora "pertempuran atau kompetisi". Lebih jauh, teks-teks pidato juga mengkonseptualisasikan ranah politik Indonesia sebagai perjalanan dan navigasi, yang mengesankan kemajuan. Metafora

maritim juga banyak ditemukan karena itu mencerminkan salah satu visi Joko Widodo untuk memperkuat maritim Indonesia (Pasaribu, 2016).

Penelitian Rahman dan Weda (2019) pada Jurnal *XLinguae*, “*Linguistik deviation and Rhetoric Figures in Shakespeare’s Selected Plays*”, yang meneliti tentang penyimpangan bahasa pada drama Shakespeare. Tulisan ini menginventarisir sejumlah penyimpangan linguistik dalam karya-karya Shakespeare, dan mengungkap sejumlah gaya retorik dalam penyimpangan linguistik Shakespeare, serta menentukan sejauh mana responden (bukan penutur asli) gagal memahami penyimpangan tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyimpangan bahasa yang ditemukan dalam karya Shakespeare sangat bervariasi, dan dapat disalahartikan oleh pembaca asing. Penyimpangan semacam ini, pada gilirannya, dapat menimbulkan salah tafsir dan kesalahpahaman bagi pembaca bahasa Inggris asing. Namun penyimpangan tersebut bermanfaat bagi pembaca asing yaitu non-penutur asli bahasa Inggris untuk lebih memahami gaya bahasa yang digunakan dalam drama Shakespeare. Terlihat bahwa retorika yang digunakan oleh Shakespeare tetap hangat dan terus memikat pembaca selama beberapa abad terbukti dengan dramanya masih dipelajari di berbagai bagian dunia (Rahman & Weda, 2019).

2. Stilistika: Gabungan Analisis Gaya Bahasa Sastra dan Linguistik

Kajian stilistika sastra merupakan kajian yang bertumpu pada dua hal yakni aspek linguistik dan aspek stilistika (gaya bahasa) itu sendiri. Linguistik sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala hal yang berkaitan dengan bahasa tidak dapat mengabaikan hadirnya kajian stilistika sastra. Bagi kebanyakan orang memahami bahwa sastra adalah salah satu produk bahasa dalam pengertian luas dalam memahami karya sastra, penggunaan bahasa menjadi sangat penting dan strategis, terlebih untuk kepentingan penelitian, untuk memastikan makna yang terkandung dalam karya tersebut terungkap secara bermakna yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca. Sastra tidak lahir dari kekosongan melainkan mengemban misi budaya melalui bahasa. Bahasa adalah media sastra. Tanpa bahasa, sastra tak pernah terwujud.

Selanjutnya, Leech (1981: 1) menegaskan bahwa sastra tidak dapat ditelaah secara mendalam tanpa melalui bahasa, begitu pula sebaliknya. Penggunaan bahasa dalam karya sastra sangat kompleks. Gaya bahasa misalnya. Stilistika adalah sebuah kajian untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa dalam karya sastra. Kajian ini disebut kombinasi analisis linguistik dan sastra. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa linguistik dan analisis sastra terkait satu sama lain. Secara khusus, keterkaitan keduanya merujuk pada dua hal yakni;

proses pencarian fungsi estetik dan fungsi linguistik dari objek kajian stilistika. Stilistika berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam fungsi estetik dan linguistiknya pada karya sastra. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah bagian dari studi linguistik yang juga dapat digunakan untuk mengkaji aspek bahasa sastra. Stilistika mengkaji bagaimana seorang penulis atau pembicara menciptakan fenomena bahasa pada cara mereka sendiri untuk berkomunikasi. Dari sudut sini fungsi retorik itu berperan secara nyata. Tidak ada yang salah jika definisi stilistika menjadi rumit karena terkait dengan masalah estetis kebahasaan, fungsi linguistik, dan terkait pula dengan retorik.

Nilai estetis kajian stilistika berada pada teks. Memilah-milah teks sastra untuk melihat keunikan (kekhasan) dan kekuatan bahasa yang digunakannya Tetapi bukan ilmu tentang teks. Terlihat bagaimana seorang pengarang mengeksploitasi bahasa; dari diksi, istilah, frasa, ungkapan, klausa, dan bahkan pada kalimat. Dapat pula dijelaskan secara logis dari masing-masing sistem hierarki bunyi, kata, dan klausa. Hal ini tidak hanya bertujuan mengisi masing-masing unit linguistik yang diisi dengan makna gaya tertentu tetapi melihat hubungan elemen-elemen ini, serta struktur dan komposisinya dalam keseluruhan teks.

Stilistika memiliki dua tujuan utama untuk mendeskripsikan makna suatu bahasa melalui penggunaannya, yaitu (1) menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik, dan (2) untuk menemukan

karya penulis dengan atribusi yang meragukan (Leech, 1981:14). Stilistika memiliki dua jenis kategori, yaitu stilistika sastra dan stilistika atribusi. Stilistika sastra cenderung menemukan penjelasan yang cukup dengan menghubungkan kritik gagasan apresiasi estetis dengan gagasan linguistik dalam bentuk deskripsi linguistik. Elemen-elemen ini – apresiasi estetika dan deskripsi linguistik berdiri pada wilayah titik dimana pengamatan linguistik merangsang wawasan sastra, dan wawasan sastra pada gilirannya melakukan hal yang sama untuk pengamatan linguistik yang lebih luas. Di sisi lain, gaya atribusi cenderung melibatkan studi statistik untuk menemukan ciri-ciri pengarang melalui karya-karyanya. Misalnya menghitung berapa banyak gaya bahasa tertentu yang digunakan pengarang. Gaya bahasa apa yang dominan dan dihubungkan dengan mencari sebab musababnya dengan argumen non-linguistik.

Argumen di atas tampaknya lebih berfokus pada karakteristik linguistik yang mungkin relatif tidak diperlukan dalam relevansinya dengan fungsi artistik. Beberapa contoh ciri linguistik yang diselidiki adalah rentang kosakata, panjang kalimat, atau frekuensi penggunaan konjungsi tertentu. Galperin (1977) menyajikan sistem klasifikasi stilistika kosakata bahasa Inggris yang terdiri dari tiga lapisan yang tumpang tindih: lapisan netral, lapisan sastra, dan lapisan bahasa sehari-hari. Sebuah konsep penting yang membedakan stilistika sastra

dari atribusi stilistika adalah pada isu-isu pilihan topik, pemajasan, pemenuhan keunikan (kekhasan) bahasa dan kekuatan bahasa figuratif yang lebih ditonjolkan oleh pengarang dalam karyanya.

Prinsip ini merupakan dasar untuk menentukan aspek apa saja yang diperlukan untuk mempelajari gaya bahasa. Prinsip ini kemudian tergantung pada tujuan yang direncanakan oleh peneliti. Atribusi gaya menunjuk pada fitur bahasa yang tetap konstan, apa pun motif artistik dari penulisnya. Di sisi lain, stilistika sastra memilih bahasa fitur yang ditentukan oleh motivasi artistik sebagai tujuan utama penyelidikan (Leech, 1981: 14). Dengan penjelasan ini dapat dipastikan bahwa kajian stilistika adalah gabungan antara analisis gaya bahasa sastra dan linguistik

3. Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian sebelumnya

Meskipun penelitian stilistika terhadap novel, drama maupun puisi sudah banyak dilakukan tentu masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian stilistika terhadap kekuatan, keunikan penggunaan bahasa figuratif dari bahasa Jepang yang terdapat pada novel. Novel yang menjadi objek penelitian ini adalah dua novel karya hipogramik dua orang pengarang Jepang yaitu novel *Reisei to Jounetsu Aida Rosso* (RTJNA Rosso) yang ditulis Ekuni Kaori, dan *Reisei to Jounetsu Aida Blu* (RTJNA Blu) yang ditulis Hitonari Tsuji. Kesepakatan dua orang

pengarang ini untuk berkolaborasi membuat dua novel dengan judul yang sama adalah suatu ide yang lain dari biasanya. Mereka sepakat untuk menulis kisah dan kehidupan dua tokoh yaitu Aoi dan Junsei. Ekuni menulis tentang tokoh Aoi (perempuan), dan Hitonari tentang tokoh Junsei (laki-laki). Novel yang ditulis oleh dua orang pengarang Jepang ini sarat dengan konflik, banyak menggunakan bahasa figuratif, gaya tak biasa, kata-kata dan ungkapan yang tak terduga, dan unik namun memikat. Penulisan seperti ini sudah tentu mencirikan suatu budaya tertentu yaitu budaya Jepang dengan pemikiran bangsa Jepang yang sangat dipengaruhi oleh ajaran *Tao* dan *Konfucianisme* yang telah mengkristal menjadi konsep Budaya Jepang. Ajaran Tao yang mengajarkan manusia agar bersikap dan berperilaku lemah lembut, dan ajaran Konfucianisme yang menekankan agar manusia sebagai makhluk alam lebih mementingkan hubungan dengan sesamanya (Palandi, 2010). Latar sosial, latar tempat dan latar waktu dalam novel ini banyak menggunakan aspek-aspek ekolinguistik yakni menggambarkan sesuatu dengan menggunakan gaya bahasa berdiksi dengan kata-kata yang berhubungan dengan alam, dan musim. Bertitiktolak dari gambaran tersebut, sehingga menjadi alasan bahwa kedua novel ini menarik untuk diteliti dengan menggunakan perspektif gabungan interseksi sastra dan linguistik dalam hal ini kajian stilistika. Penelitian stilistika terhadap karya ini diharapkan membantu memahami

makna dan aspek budaya suatu bangsa dalam hal ini bangsa Jepang.

Kemudian, jika penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji aspek bahasa karya sastra secara stilistik semata, justru penelitian ini menelaah dua karya sastra yang hipogramik dengan mengurai selain penggunaan bahasa figuratif pengarang sekaligus mengungkap makna budaya yang menyertai penggunaan bahasa sastra tersebut. Upaya ini dilakukan baik dari sudut linguistik, stilistika maupun aspek retorik lain yang digunakan pengarang untuk mewujudkan karyanya.

B. Landasan Teori

1. Stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*style*), *style* itu sendiri berasal dari akar kata *stilus* (latin) yang berarti alat yang berujung runcing. Benda runcing untuk alat menulis dapat berarti macam-macam. Salah satu diantaranya adalah mengores, menusuk, melukai atau menoreh. Konotasi mengores, menusuk pada perasaan pembaca, bahkan penulis sehingga menimbulkan efek tertentu. Dalam konteks ini stilistika berarti penggunaan gaya bahasa yang khas (Ratna, 2017). Selanjutnya, Ratna (2017: 9) menjelaskan tiga pengertian gaya bahasa sejalan dengan pandangan Verdonk (2002); Simpson (2004); yaitu:

- (a) gaya bahasa sebagai kekhasan personal
- (b) gaya bahasa sebagai teknik eksposisi (penjelasan)

(c) gaya bahasa sebagai usaha pencapaian kualitas karya.

Berikut beberapa defenisi gaya bahasa menurut Ratna (2017):

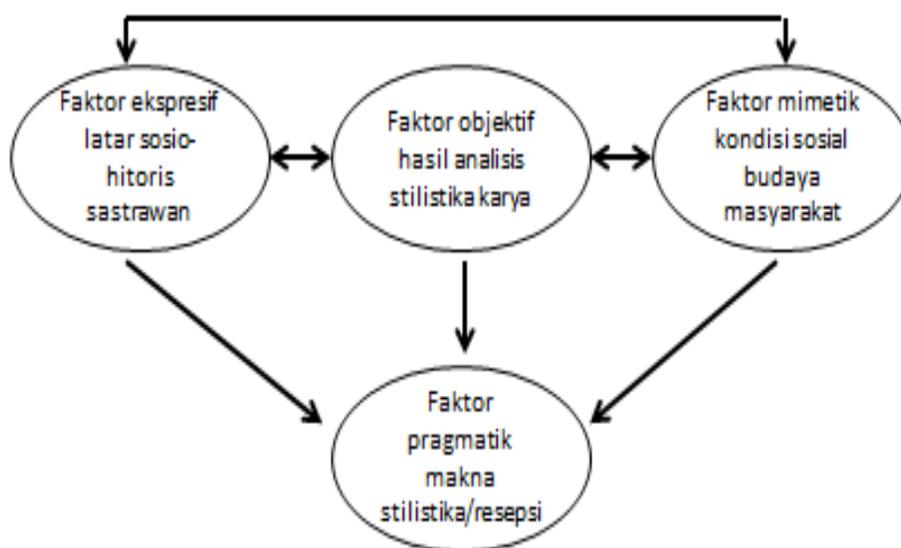
1. Ilmu tentang gaya bahasa
2. Ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra
3. Ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa.
4. Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra
5. Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya.

Stilistika dalam berbagai pandangan dimasukkan sebagai bidang linguistik terapan. Dengan pengertian luas, stilistika adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi penganalisisan formal sebuah teks sastra. Verdonk (2002) menekankan bahwa stilistika merupakan bidang interdisipliner yang menghubungkan linguistik dan sastra (Jaafar & Hassoon, 2018; Rahman (2014) menjelaskan stilistika sebagai ilmu yang mengkaji kekhasan (baca juga keunikan) penggunaan bahasa yang dapat memengaruhi makna. Soediro (1995) menuliskan bahwa stilistika juga disebut sebagai tempat pertemuan antara makroanalisis bahasa dan makroanalisis sastra. Stilistika berarti studi gaya, yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit berupa

studi yang metodis. Kridalaksana (2008:15) kemudian mengemukakan bahwa stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ia merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan (bahasa sastra); (2) penerangan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Selanjutnya, linguistik memiliki keabsahan akademis untuk ikut mengkaji penggunaan bahasa suatu karya sastra dalam rangka ikut memberi sumbangan bagi kritik sastra, karena karya sastra dipandang sebagai wacana sastra dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada bahasa untuk keperluan pengungkapan sastra. Dengan demikian telaah linguistik pada sebuah karya sastra akan memberi bantuan terhadap studi sastra.

Berikut ini kerangka teori penelitian sastra untuk merumuskan hubungan faktor ekspresif, faktor objektif, dan faktor mimetik untuk kemudian tiba pada faktor pragmatik makna stilistika (Imron, 2012: 108).



(sumber: Imron,

2012)

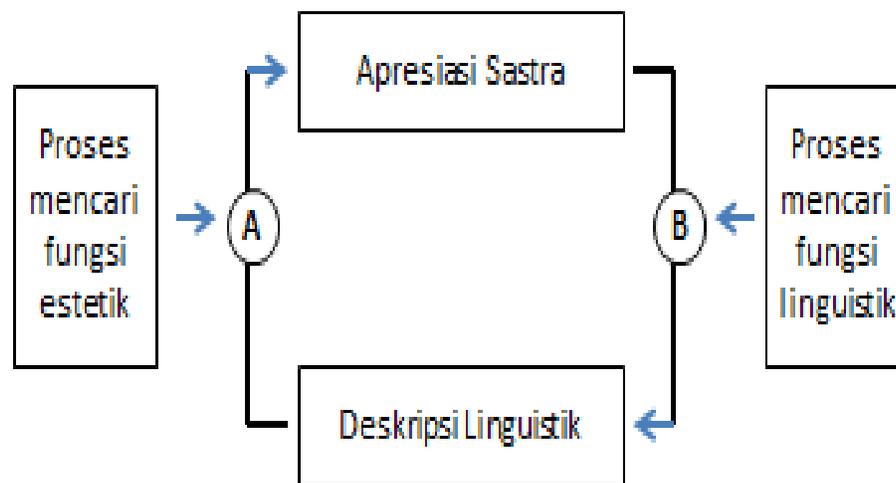
Bagan 2. Kerangka Teori Penelitian Stilistika Sastra

Pada penelitian stilistika, ia amat terkait dengan masalah resepsi, penilai makna untuk memberi pertimbangan (penemuan deviasi) dalam penggunaan bahasa (Imron, 2012).

Selanjutnya Subroto (1996:26) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam karya sastra dilakukan dengan penuh kesadaran, dan kemungkinan ditemukan penyimpangan-penyimpangan dari kaedah kebahasaan yang berlaku secara umum, sehingga hal tersebut sangat disadari oleh para pengarang. Subroto menyatakan untuk memahami ihwal pemakaian bahasa dalam wacana sastra perlu di pahami ihwal variasi bahasa berdasarkan faktor fungsi pemakaian bahasa dan

situasinya. Oleh karena itu, sampai pada batas-batas tertentu pengkajian bahasa di dalam karya sastra ini perlu memanfaatkan teori-teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan wujud pemakaian bahasa yang ditentukan oleh beberapa variabel, di antaranya faktor sosial penutur yang terlibat seperti kelas sosial penutur dan lawan tutur, umur, jenis kelamin, pendidikan, akrab atau belum akrab; faktor situasi yang berkaitan dengan tingkat keresmian bahasa, dan faktor situasional yang meliputi, hadirnya pihak lain dalam pembicaraan yang terjadi, pokok pembicaraan, konteks pembicaraan, saluran tutur, dan tempat terjadinya pembicaraan. Pengkajian terhadap karya sastra misalnya novel, faktor-faktor sosial dan situasional itu berpengaruh terhadap pemilihan bentuk tutur yang melibatkan para tokoh yang berinteraksi. Oleh karena itu, teori sosiolinguistik diperlukan untuk mengkaji keunikan pemakaian bahasa dalam karya sastra tersebut.

Leech dan Short (2007) menampilkan sebuah kerangka tentang proses pencarian fungsi estetik dan fungsi linguistik yang digambarkan dalam bagan *Cycle of Theory Formulation and Testing*, yang kemudian dalam penelitian ini diadaptasi menjadi alur pencarian makna dari apresiasi sastra menjadi deskripsi linguistik dan sebaliknya. Di bawah ini bagan tentang alur penelitian stilistika.



(diadaptasi dari Leech and Short, 2007)

Bagan 3. Alur Penelitian Stilistika

Berdasarkan bagan 3 di atas, pada sisi kiri (A) proses mencari fungsi estetik, dan pada kanan (B) proses mencari fungsi linguistik. Sebagai ahli stilistika, Leech and Short (2007) yang meletakkan dasar dan membedakan stilistika linguistik dan stilistika sastra. Konsep pemikiran ini kemudian berkembang dan memberi pengaruh kuat dalam penelitian dewasa ini.

Stilistika linguistik dapat dicapai melalui penyingkapan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang lainnya (Darwis, 2002) sedangkan stilistika sastra adalah masalah pemajasan.

Penelitian ini memiliki kecenderungan menjadi penelitian stilistika linguistik, meskipun pada beberapa pembahasan menunjukkan stilistika

sastra karena dengan stilistika sastra, keunikan dan kekhasan bahasa figuratif dapat ditonjolkan.

2. Ruang Lingkup Kajian Stilistika

Kajian stilistika sangat luas, salah satunya adalah tentang *style*. *Style* merupakan cara yang digunakan penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Sudjiman (1993:12) mengatakan *style* adalah gaya bahasa yang mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, serta mantra yang digunakan seorang pengarang pada sebuah karya sastra. Gaya bahasa merupakan bentuk retorika untuk mempegaruhi pembaca. Menurut Lyne (2011:72) Retorika adalah seni argument persuasive melalui tulisan atau ucapan, seni kefasihan dan bahasa kharismatik, *rhetoric figure* adalah majas seperti *trope* dan *scheme*. Rahman mengutip Verdonk (2002), menyatakan *trope* adalah penyimpangan yang berseni dari makna utama atau kata biasa, dengan kata lain, *trope* dapat merujuk pada penggunaan kata, frasa atau gambar di mana artinya tidak dapat diartikan dengan cara normal, sedangkan *scheme* adalah penyimpangan pengaturan kata dari pola standar ke pola kata-kata yang berseni (Rahman & Weda, 2019).

Gaya bahasa dalam novel terdapat pada berbagai tataran seperti tataran kata, tataran frase, tataran kalimat dan wacana. Tataran kata

misalnya pada pilihan kata-kata arkais, kata kata serapan, tataran frase misalnya personifikasi, tataran kalimat misalnya ironi, dan tataran wacana misalnya alegori. Bidang kajian stilistika meliputi pemakaian bahasa dalam karya sastra. Artinya dalam kajian stilistika, kita dapat melihat bagaimana bahasa itu digunakan sebagai alat menuangkan pikiran dalam bentuk karya sastra. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa bidang penelitian stilistika secara umum membicarakan hal-hal yang mengandung ciri-ciri linguistik. Ciri-ciri tersebut seperti diksi, kalimat, wacana serta bahasa yang bersifat figuratif.

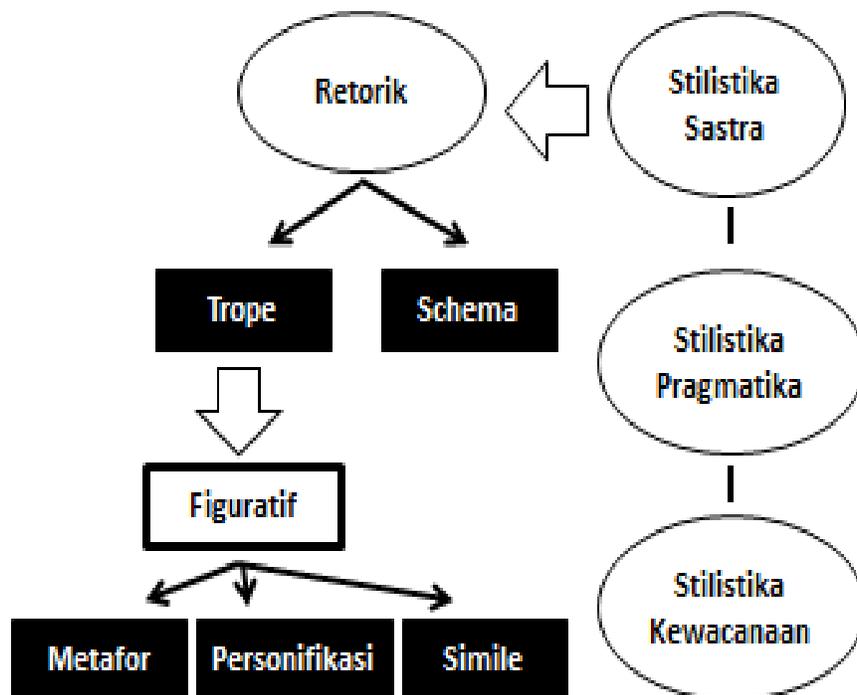
Ruang lingkup kajian stilistika adalah kajian yang meliputi pemakaian bahasa pengarang dalam mengekspresikan pikiran, gagasan, imajinasi dan perasaan. Maka pengarang sering memaksimalkan potensi bahasanya untuk mencapai nilai estetika. Ruang lingkup penelitian stilistika sangat luas. Cara pengungkapan: tersebut meliputi setiap aspek kebahasaan: diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa figuratif

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada kekuatan bahasa figuratif yang digunakan oleh penulis. Kajian figuratif dalam penelitian meliputi, metafora, personifikasi dan simile. Kajian terikat dengan tiga hal yakni kajian sastra, ilmu linguistik, dan unsur budaya.



Gambar 1. Interseksi Kajian Stilistika

Adapun ruanglingkup penelitian ini difokuskan pada bahasa figuratif (Metafor, Personifikasi, dan Simili) yang menjadikan *RTJNA Rosso* dan *RTJNA Blu* melalui perspektif stilistika sastra. Posisi penelitian ini sebagaimana ditunjukkan dalam bagan di bawah ini;



Bagan 4. Posisi Penelitian Bahasa Figuratif

3. Bahasa Figuratif (*Figurative Language*)

Bahasa figuratif adalah salah satu aspek dari gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Bahasa figuratif ini digunakan oleh para penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang disusun secara seni untuk menyatakan suatu maksud. Fakta-fakta dan pernyataan-pernyataan dapat diungkapkan dengan bahasa yang artistis. Keindahan bahasa figuratif terdapat pada unsur fonologi, morfologi, sintaksis, maupun gaya. Keindahan hasil budi manusia yang

tetulis maupun tidak tertulis dapat diketahui melalui gaya bahasa yang digunakannya. Penggunaan gaya bahasa yang tepat akan menarik hati pembaca dan mengaguminya.

Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang dominan dan merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis untuk mengungkapkan gagasan pengarang. Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika merujuk kepada Imrom (2012), dapat mencakup kepada majas, idiom, dan peribahasa. Ketiga bentuk bahasa figurative tersebut berdasarkan alasan bahwa ketiganya merupakan sarana sastra yang dipandang representatif mendukung gagasan pengarang.

a. Majas

Majas terbagi atas dua jenis yaitu (1) *figure of thought*: tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan, dan (2) *rethorical figure*: yang terkait dengan penataan dan pengurutan kata-kata dalam konstruksi kalimat (Aminuddin, 1990:249).

Majas (*figure of thought*) merupakan penggunaan gaya bahasa yang maknanya tidak menunjuk makna harfiah, melainkan pada makna tambahan yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias.

Majas yang digunakan secara tepat dapat menggiring kearah interpretasi pembaca dan mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu. Penggunaan majas yang baru akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran dan mengejutkan sehingga bahasa menjadi efektif. (Imrom, 2012). Majas menurut (Scott, 1997) mencakup metafora, simile, personafikasi dan metonimia. Merujuk pendapat Scott majas yang akan ditelaah meliputi metafora, simile, personafikasi dan metonimia.

Metafora (dalam bahasa Jepang disebut *inyu* (隱喩)) adalah semacam trope (kiasan) yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, seperti contoh: *bunga bangsa*, *buaya darat* dan lain-lain. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya (Keraf, 2010:139). Metafora adalah bahasa figuratif yang paling mendasar dalam karya sastra. Tanpa metafora, karya sastra menjadi hambar.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hawkes, 1978) bahwa "*metaphor is traditionally taken to be the most fundamental from of figurative language*". Metafora merupakan gaya bahasa yang banyak digunakan dalam komunikasi berbahasa yang diciptakan atas dasar keserupaan atau kemiripan dua entitas. Keserupaan itu dapat berupa

wujud atau pun sifat entitas tersebut, seperti *kaki meja* atau *singa padang pasir*. Dengan kata lain metafora dapat menimbulkan daya bayang yang terdapat dalam angan pembaca.

Ullman (1977) menyatakan metafora adalah perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu atau langsung karena kemiripan yang bersifat konkret atau bersifat intuitif. Karena perbandingan bersifat menyatu, maka tidak digunakan kata perbandingan seperti dalam *simile* yakni *seperti, laksana, bak, bagaikan*. Selanjutnya, Ullman (2007) menyatakan bahwa metafora terdiri dari dua bentuk dasar yaitu pembandingan disebut *vehicle* (wahana) dan makna sesungguhnya disebut *tenor*. Seperti contoh dalam kata Latin berikut, *a muscle is a little mouse*. Yang menjadi *tenor* dalam kalimat tersebut adalah *muscle* (otot) sedangkan *little mouse* (tikus kecil) disebut dengan *vehicle*. Karena otot menyerupai tikus kecil, maka kedua hal tersebut sering diperbandingkan. Contoh kedua "*Fernando menanduk bola*". Kita sedang membicarakan seorang manusia bernama Fernando yang kita bandingkan sebagai seekor binatang bertanduk karena bisa menanduk semisal sapi. Fernando seseorang kita bicarakan (*tenor*) dan binatang adalah bandingannya (wahana).

Ullman (1977) kemudian membagi metafora atas 4 kategori berdasarkan *vehiclenya* yaitu:

(1) *Anthropomorphic metaphor*, metafora yang menggunakan hal yang berhubungan dengan sebahagian tubuh manusia sebagai pembandingnya, atau sifat yang meniru tingkah laku manusia. Contoh, punggung bukit, mulut sungai, dan sebagainya..

(2) *Animal metaphor*, yaitu menjadikan hewan sebagai pembandingnya. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris ada nama tumbuhan *goat's-beard* (jengot kambing), *dog's-tail* (ekor anjing) dan sebagainya. Metafora terhadap binatang ini diterapkan juga kepada manusia dengan konotasi humor, ironis atau fantastik. Seseorang dapat diserupakan dengan binatang: *si babi*, *si belut* *si kerbau* dsb. Seseorang dapat disebut pembeo, pembebek karena watak atau perilakunya seperti binatang tersebut atau bagian dari tubuh binatang tersebut.

Benda-benda tak bernyawa ada yang bisa bertingkah dan tingkahnya di metaforakan dengan kelakuan binatang seperti. Truk menyeruduk mobil dari belakang. Panas matahari yang menyengat.

(3) *From Abstract to concrete metaphors*, yaitu menjadikan suatu yang abstract menjadi suatu hal yang konkret. Jenis metafora ini menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal konkret. Atau dengan kata lain, hal-hal yang abstrak diperlakukan seperti sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat konkret atau bernyawa (berjiwa).

Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung metafora jenis pengabstrakan atau konkret ke abstrak: *Kejayaannya mulai meredup*. Kejayaan berarti kebesaran atau kekuasaan yang dimiliki seseorang. Hal itu dipadankan dengan cahaya yang bisa meredup, jadi dalam kalimat metaforis tersebut bermakna bahwa kekuasaan atau jabatan yang dimiliki seseorang sudah tidak jaya seperti dahulu.

(4. *Synaesthetic Metaphor* merupakan metafora yang diciptakan berdasarkan pengalihan dari satu indera ke indera yang lain, dari bunyi ke penglihatan, dari sentuhan ke bunyi. Misalnya, *bicaranya manis* (dari indra pendengaran/telinga ke indra pengecap/lidah), *warnanya keras* (dari indra penglihatan/mata ke indra perasa/kulit), *baunya manis* (dari indra penciuman/hidung ke indra pengecap/lidah), *suaranya tajam* (dari indra pendengaran/telinga ke indra perasa/kulit), dan sebagainya.

Knowles (2004) menyatakan bahwa metafora terdiri atas dua jenis yaitu metafora kreatif dan metafora konvensional. Metafora kreatif adalah metafora yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan ide dan perasaannya yang tidak dapat dijelaskannya dengan kata-kata yang umum, agar dapat dipahami, maka pembaca harus mengacu kepada pemikiran yang sudah ada atau *image*. Metafora ini biasanya menampilkan ungkapan yang baru

berdasarkan realitas yang ada dan biasanya terdapat di dalam karya sastra (Knowles, 2004:2). Berikut ini contoh.

夢は汗の中に少しずつ咲いて行く花その努力決して裏切らない

Impian ada di tengah peluh, bunga yang mekar secara perlahan. Usaha keras tak akan mengkhianati. (AKB48-初日)

Contoh di atas adalah lagu dari *idol* grup AKB48 yang menceritakan perjuangan seorang remaja menjadi idola impiannya. Berbagai rintangan dilewati demi impiannya. Impian (夢, *yume*) adalah metafora bagi hal yang ingin direalisasikan di masa depan. *Yume* sendiri artinya adalah mimpi atau impian. Jadi terlihat adanya keterkaitan, sama-sama melakukan sesuatu kegiatan untuk meraih sesuatu hal yang diinginkan. Itulah yang ingin disampaikan oleh pengarang lagu bahwa untuk mencapai popularitas ada usaha yang harus dimulai dari bawah.

Metafora ditinjau dari aspek budaya dapat dibagi menjadi dua yakni 1) metafora universal dan 2) metafora yang terikat budaya. Metafora dari aspek budaya dijelaskan sebagai berikut'

(1) Metafora Universal

Metafora universal adalah metafora yang memiliki medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik lambang kias maupun makna yang dimaksudkan (Wahab, 1991b).

Untuk menggambarkan medan semantik yang sifatnya universal, dapat mengacu pada sistematika dan menempatkan suatu topografi yang luas tentang kategori semantik sebagai suatu hierarki yang mencerminkan ruang persepsi manusia. Selanjutnya Wahab (1991b) mengatakan bahwa ada hubungan yang erat antara metafora dan pikiran, dan dalam menciptakan metafora penulis dipengaruhi oleh lingkungannya. Yuniseffendri (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa: ruang persepsi manusia yang memengaruhi daya cipta manusia terhadap metafora dimulai dari lingkungan terdekat sampai yang terjauh dan berlangsung secara hirarki. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari kondisi lingkungannya di dalam berpikir dan menciptakan metafora, karena ia selalu mengadakan interaksi dengan lingkungannya.

Studi tentang interaksi antara manusia dan lingkungan disebut kajian ekologi atau studi tentang sistim ekologi. Sistim ekologi yang dipersepsi manusia tersusun dalam suatu hierarki yang sangat teratur. Hubungan persepsi manusia dan lingkungan telah dipetakan oleh Michael C. Haley, (1980) yang menyatakan bahwa hierarki ruang persepsi manusia meliputi kategori *Being, Cosmos, Energy, Substance, Terrestrial, Object, Living, Animate, dan Human*.

Wahab (1991) kemudian menjabarkan prinsip-prinsip Haley ini sebagai berikut; a) Kategori *Being*. Ruang persepsi paling tinggi untuk mewakili semua konsep dari pengalaman manusia yang abstrak yang tidak dapat dihayati langsung oleh panca indera manusia tetapi dapat dipahami melalui proses interpretasi maknanya. Misalnya: kebenaran, kejujuran, kegelapan, b) Kategori *Cosmos*. Adalah benda kosmik yang memiliki jarak jauh dan memiliki ruang sebagai bagian dari cakrawala namun keberadaannya masih dapat dicermati oleh indera manusia. Misalnya: langit, alam raya, dan rembulan, c) Kategori *Energy*. Adalah kekuatan yang dihasilkan oleh alam.

Ciri utama benda yang mewakili kategori ini ialah yang dapat menempati ruang, dan dapat bergerak, misalnya kilat, api, panas, angin, dan sebagainya, d) Kategori *Substantial* yang memiliki ruang persepsi dan dapat dirasakan oleh panca indera manusia karena memang ada pada lingkungan hidup manusia, bergerak terletak pada suatu tempat dan diperkirakan ada. Disamping itu juga mempunyai sifat-sifat lain, yaitu tak mempunyai bentuk yang pasti, tak bernyawa, tak mempunyai perasaan dan tidak memiliki intelegensi. misalnya: di tanah, di air, udara, embun, air, kabut, e) Kategori *Terrestrial*, adalah hamparan yang terikat oleh bumi. Predikasi yang dimiliki oleh kategori ini adalah terhampar. Misalnya: samudera, laut, ombak

gunung, sungai/kali, sawah gersang, rimba, dan sebagainya, dan f) Kategori *Object*.

Di dalam medan semantik ruang persepsi manusia adalah sesuatu yang berkaitan dengan benda sesuatu yang ada di bumi, dapat bergerak, terikat oleh dimensi ruang. Kategori objek ini memiliki bentuk yang pasti mencakup segala macam benda termasuk batu-batuan dan barang tambang lainnya. Misalnya: serambut, berlaksa hasta, jurang, gurun pasir dan sebagainya, g) Kategori *Living*: adalah ruang persepsi manusia yang berkaitan dengan kehidupan flora.

Penggunaan kategori *living* dalam kumpulan puisi ini dapat ditemukan. seperti: pohon-pohon, Bunga-bunga, rumput, daun-daunan, kelapa, pohon jambu, h) Kategori *Animate*, adalah medan makna ruang persepsi manusia yang berhubungan dengan dunia fauna.

Ungkapan yang menggunakan metafor fauna dalam kumpulan puisi ini dapat ditemukan. seperti: kupu-kupu, gajah, ikan, lumba-lumba, ikan, i) Kategori *Human*. Adalah keberadaan manusia itu sendiri dengan segala bentuk perilakunya untuk memenuhi kebutuhannya termasuk kemampuannya untuk bernalar.

Ekspresi leksikal maupun frase yang termasuk dalam kategori human juga berupa ungkapan amarah, bersujud, ketakutan,

tersenyum. Ekspresi tersebut dapat ditemukan seperti: duga, kira, penasaran, rindu, menatap, bersujud dan sebagainya.

Hirarki model Haley dijadikan dasar untuk memetakan hubungan antar lambang yang dipakai dalam metafora dan makna yang dimaksud.

(2) Metafora yang terikat Budaya

Metafora yang terikat budaya menurut Wahab (1991b) adalah metafora yang medan semantik untuk lambang dan maknanya terbatas pada satu budaya saja, dengan keyakinan bahwa penutur satu bahasa mempunyai lingkungan fisik dan pengalaman kultural yang khusus dimiliki sendiri, dan tidak dimiliki oleh penutur dari budaya lain. Maka persepsi manusia dari kelompok tertentu dengan budaya tertentu terhadap lingkungan akan berbeda satu sama lain. Kosa kata yang dipakai sebagai simbol metafora berikut makna langsung kata yang dipakai sebagai simbol, tidak cukup membuat pembaca memahami metafora tersebut. Karena penafsiran yang kaya makna terhadap metafora yang terikat oleh budaya, maka pembaca harus paham terhadap budaya, norma, dan aspek aspek lain yang memungkinkan terciptanya metafora itu.

Simile (dalam bahasa Jepang disebut *chokuyu* 直喩 atau *meiyu* 明喩) (Hasegawa, 2012:85) adalah *trope* (kiasan) yang

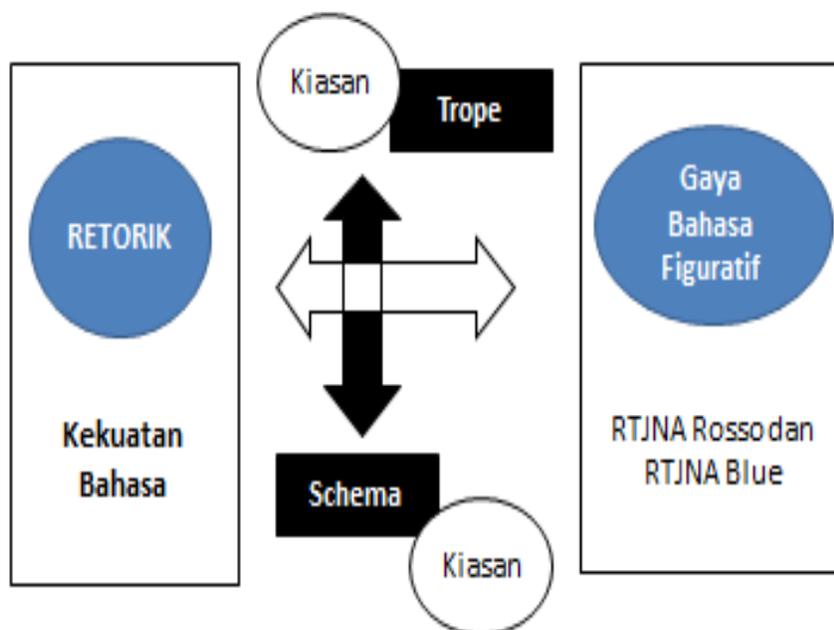
menggambarkan entitas yang mirip dengan sesuatu yang lain. Simile menurut Knowles (2004:) dan Pradopo (2002:62) adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan, dalam bahasa Indonesia: bagai, sebagai, seperti, semisal, seumpama, laksana, ibarat, bak, dan dalam bahasa Inggris: *like* 'seperti pada contoh "someone *like* a fox" 'Manusia seperti serigala'. Hasegawa (2012:85) menyatakan simile biasanya dibangun dari beberapa fitur yang dikenali lebih baik oleh orang-orang dari komunitas tertentu, mis. serigala (berkeliranan rakus), babi (kerakusan), sigung (menjijikkan busuk) seperti berikut:

彼は野良犬のように飢え、疲れ果てていた。
Karewa noryouinu noyouuni sae, hikarekateteita.
 Dia lapar dan lelah, seperti anjing. (Hasegawa, 2012:89)

Personifikasi adalah trope atau bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Misalnya :

Angin yang meraung ditengah malam gelap menambah ketakutan kami. (Keraf, 2010:140)

Berikut ini skema teori Retorika yang diadaptasi dari pendapat Lyne, 2011:72) dan Verdonk (1995)



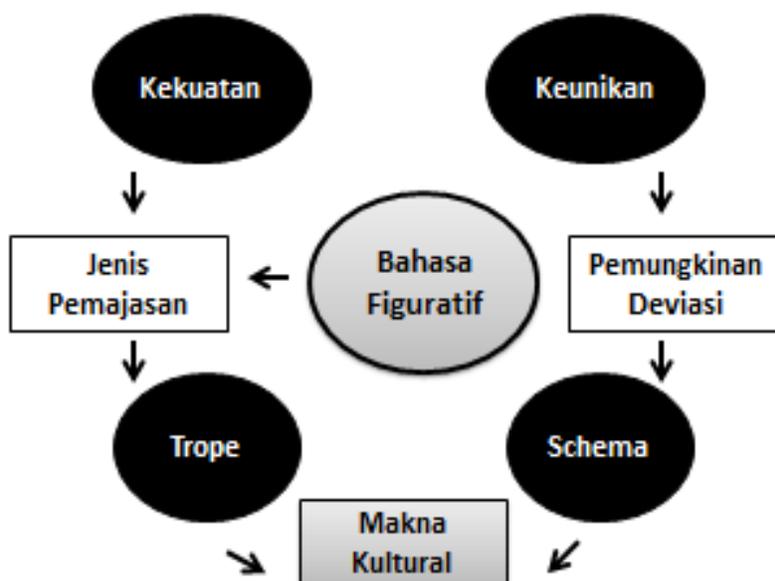
Bagan 5. Skema Teori Retorik

4. Makna Budaya dalam Kajian Stilistika

Merujuk pada topik penelitian ini 'keunikan dan kekuatan bahasa figuratif dalam mengungkapkan makna kultural pada dua novel Jepang mengisyaratkan bahwa melalui kajian stilistika dapat dijadikan sarana untuk mengungkap makna budaya dibalik penggunaan bahasa pengarang baik dari segi stilistika sastra maupun segi atribusi semantik dan sintaksis sebagai fakta linguistik yang digunakan oleh pengarang.

Seperti yang diteorikan oleh Leech dan Short (2007) bahwa perpaduan antara apresiasi sastra di satu sisi dan deskripsi linguistik di sisi lain melahirkan proses pencarian terhadap dua fungsi yakni fungsi estetik dan fungsi linguistik. Teori ini mengisyaratkan bahwa keunikan

bahasa lahir dari pemungkinan deviasi di bawah konsep *schema* sedangkan kekuatan bahasa merupakan pengejawantahan dari keunikannya yang tersaji. Darwis (2002) menyebutkan bahwa dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan antara kode bahasa (bentuk linguistik) dan atau efek estetika atau artistik karya. Yang ditekankan adalah bagaimana menemukan fungsi sastra yaitu memberikan efek estetika (puitis). Demi pencapaian tujuan estetika ini, kalau perlu dilakukan penyimpangan atau manipulasi gramatikal dan semantis, dan itulah proses pencarian keunikan dan kekuatan bahasa figuratif, misalnya, dalam kajian stilistika. Perhatikan bagan di bawah ini;



Bagan 6. Proses Perolehan Makna Kultural dari Keunikan dan Kekuatan Bahasa Figuratif

Proses perolehan kekuatan bahasa terjadi pada majas-majas yang digunakan. Terdapat tiga gaya bahasa yang relevan dengan kekuatan bahasa itu. Sangat terasa suatu majas yang sering kali menimbulkan penambahan kekuatan dalam suatu kalimat. Majas metafora, misalnya, membantu orang yang berbicara atau menulis untuk menggambarkan hal-hal sehingga semakin jelas, dengan cara mengajukan bandingan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama atau kurang lebih sama.

Kajian terhadap unsur-unsur gaya bahasa (*stile*) tidak sekedar mengidentifikasi dan menginventarisasi pemunculan unsur-unsur setiap jenis gaya bahasa tertentu dari objek yang sedang dikaji, tetapi ia harus sampai pada penjelasan fungsi dan efek estetikanya. Dari situ makna budaya itu diperoleh, misalnya pada pilihan diksi yang dapat dipahami dalam konteks budaya tertentu. *Stile* adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Jika suatu bentuk itu dinyatakan indah dan bermakna budaya, pernyataan itu harus ditunjukkan melalui bukti-bukti yang terdapat dalam teks yang sedang dikaji. Pemenuhan setiap gaya (*style*) harus jelas dan tidak tersamar, baik dari segi bahasanya maupun maknanya. Nurgiyantoro (2014:152)

menyatakan, “unsur-unsur stile dapat berupa unsur bunyi, makna leksikal, struktur (*gramatikal*), dari bahasa figuratif (*pemajasan*), atau dengan sarana retorika (*penyiasatan struktur*), yang digunakan.

C. Dua Karya Sastra Jepang: *RTJNA Rosso* dan *RTJNA Blu*

1. Ekuni Kaori

Ekuni Kaori adalah seorang perempuan pengarang kelahiran Setagaya Tokyo Jepang 21 Maret 1964. Ekuni, karena keunggulannya, sudah seringkali memenangkan *Awards* untuk karya-karyanya, salah satu karyanya yang menarik perhatian adalah *Reisei to Jounetsuno Aida Rosso*. Novel ini ditulis atas kesepakatannya dengan Ekuni Kaori, seorang pengarang laki-laki yang bernama Hitonari Tsuji. Mereka sepakat untuk menulis kisah cinta dan kehidupan dua tokoh yaitu Aoi dan Junsei Agata. Ekuni menulis tentang tokoh Aoi (perempuan) sedangkan Hitonari Tsuji menulis tentang tokoh lelaki (Junsei Agata).

Tokoh Aoi berkebangsaan Jepang, besar dan hidup di kota besar Milan Italia dan kemudian ia memutuskan kembali ke Jepang untuk melanjutkan pendidikannya ke salah satu perguruan tinggi terkenal di Jepang

Pada novel *RTJNA Rosso*, berbagai peristiwa, pertengkaran, kecurigaan, pertemuan kembali dan kenangan lama disampaikan

melalui sudut pandang Aoi. Pada novel *RTJNA Rosso* ini pengarang banyak menggunakan gaya bahasa figuratif, bermakna ambigu, gaya tak biasa, ekspresi dengan kata-kata yang tak terduga, namun terasa sangat memikat dan mencirikan suatu budaya tertentu dan konteks tertentu pula.

Sedangkan Tsuji Hitonari, partner Kaori dalam penulisan novel ini disamping seorang pengarang juga seorang *musisi* kelahiran Tokyo 4 Oktober 1959. Novel *RTJNA Blu* ditulis Hitonari setelah membaca tentang kisah Aoi dari sudut pandang Ekuni. Dan Hitonari menulis melalui sudut pandang tokoh Junsei Agata yang mengisahkan hal-hal yang tidak diketahui Aoi tentang cinta mereka, kehidupan Junsei yang selalu dibayangi kenangan tentang Aoi dan tentang pekerjaannya sebagai restorator lukisan antik di Firensia Italia. Penyelesaian dari kisah cinta mereka ditemukan pada novel tentang Junsei ini. Pada novel *RTJNA Blu* ini juga memperlihatkan gaya penulisan dari pengarang yang khas dan berhubungan dengan alam dan waktu. Melalui penggunaan bahasa figuratifnya, karya mereka mampu memikat

2. Hitonari Tsuji

RTJNA Blu ditulis oleh Hitonari Tsuji. Sang penulis sebenarnya selain sebagai pengarang juga seorang komposer dan sutradara film

Jepang. Dia adalah seorang Profesor di Kyoto University of Art and Design, salah satu universitas yang terkenal di Jepang. Buku-bukunya telah menjadi yang terlaris di Jepang maupun di luar Jepang, dan karyanya telah diterjemahkan ke dalam 20 bahasa. Adapun pada karya film dan lagu ciptaannya, dia menggunakan nama samaran yaitu Jinsei Tsuji.

Novel ini mengisahkan tentang kisah cinta antara Junsai dan Aoi, yang berpisah yang diakibatkan suatu kesalahpahaman di masa lalu. Dan masing mempunyai kekasih. Namun bayangan masa lalu tentang hubungan mereka tidak terlupakan, baik oleh Junsai maupun Aoi.

Melalui kisah inilah, bahasa figuratif lebih tepat digunakan untuk menggambarkan kehidupan mereka. Dengan penuh kepiawaian, penulis karya ini memanfaatkan alam untuk menggambarkan dan mengumpamakan sesuatu dengan lainnya dalam bahasa figuratif.

Pada tahun 1989 Hitonari mendapat penghargaan *Subaru Literature Award* atas karyanya yang berjudul *Pianishimo* dan *Akutagawa Prize* ke 116 pada tahun 1996 atas karyanya *Kaikyono hikari*. Dan *Femina Prize* tahun pada tahun 1999 dengan karyanya *The White Buddha Blanc*. Setelah berkerjasama dengan Ekuni, Hitonari juga berkerjasama dengan seorang perempuan pengarang berkebangsaan Korea yang bernama Gong Ji Young. Mereka membuat dua buah novel *Love Story* yaitu tentang percintaan antara seorang

perempuan Korea dengan laki-laki Jepang. Novel yang ditulis Gong Ji Young melalui perspektif atau sudut pandang perempuan Korea sedangkan novel yang ditulis Hitonari dari perspektif laki-laki Jepang. Berikut beberapa film dan novelnya yang telah diterima luas oleh kalangan orang Jepang' 1) Film *Hotoke* (2001), Film *Filament* (2001) dll, dan *Meshita no Koibito* (Novel), *Sayonara itsuka* (novel) dll.

Menghubungkan kedua karya ini, pada prinsipnya Novel *RTJNA Rosso* dan *RTJNA Blu* merupakan dua novel yang berbeda dengan objek cerita yang berbeda. Berdasarkan riwayat karya kedua novel, novel *RTJNA Rosso* yang lebih dulu ditulis dibanding novel *RTJNA Blu*. Hal ini terungkap dari testimoni dua pengarang novel *RTJNA Blu* yaitu Hitonari Tsuji, bahwa dia membaca novel *RTJNA Rosso* sebelumnya sehingga novel itu memberi inspirasi untuk menulis novel *RTJNA Blu*. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, pada akhirnya peneliti menemukan dua testimoni terkait dengan lahirnya kedua karya ini.

Pertama, berdasarkan pengakuan Ekuni Kaori dalam berbagai sumber bahwa dia dan Hitonari Tsuji sepakat bekerja sama untuk membuat dua novel dengan judul yang sama yaitu *Reisei to Jounetsu Aida Rosso* untuk yang ditulis Ekuni dan *Reisei to jounetsu Aida Blu* untuk yang ditulis Hitonari, mereka bertemu pada sebuah kafe di Shimakitazawa Tokyo Jepang. Lalu mereka menulis kisah cinta Aoi dan Junsei .

Kedua, berdasarkan pengakuan Hitonari Tsuji dia dengan sabar menunggu terlebih dahulu kiriman naskah dari Ekuni yang menulis tentang Aoi dari sudut pandang tokoh perempuan, setelah membaca tentang Aoi dan perasaannya, baru kemudian dia menuliskan tentang Junsei dan perasaannya.

Kedua testimoni yang disebutkan di atas, selanjutnya menjadi titik tolak bagi peneliti untuk menelusuri secara paralel terhadap kedua karya yang fenomenal ini karena *RTJNA Rosso* dan *RTJNA Blu*. memiliki aspek sumber inspirasi yang sama.

3. Sejarah Lahirnya Novel *RTJNA Rosso* dan *RTJNA Blu*

Dua novel yang menjadi objek penelitian ini merupakan dua novel karya kolaborasi dari dua orang pengarang Jepang yaitu novel *Reisei to Jounetsu Aida Rosso (RTJNA Rosso)* yang ditulis oleh Ekuni Kaori, dan *Reisei to Jounetsu Aida Blu (RTJNA Blu)* yang ditulis Hitonari Tsuji. Kedua novel ini terbitkan pada tahun 1999 oleh penerbit Kadokawa Shoten Tokyo. Jepang.

Adalah kesepakatan dua orang pengarang untuk berkerjasama membuat dua novel dengan judul yang sama adalah suatu ide yang lain dari biasanya. Ekuni Kaori (perempuan), dan Tsuji Hitonari (laki-laki), bertemu pada sebuah kafe di Shimakitazawa Tokyo Jepang. Mereka sepakat untuk menulis kisah cinta dan kehidupan dua tokoh yaitu Aoi

dan Junsei Agata. Ekuni menulis tentang tokoh Aoi seorang perempuan, dan Tsuji menulis tentang tokoh Junsei seorang laki-laki.

Pada awalnya cerita yang ditulis oleh Ekuni Kaori dimuat secara bersambung pada sebuah majalah di Jepang secara bergantian dengan cerita yang di tulis oleh Hitonari selama kurang lebih dua tahun (Ekuni, 1999: 275). Menurut Hitonari, cerita tersebut seperti surat, dia selalu menunggu kiriman naskah cerita dari Kaori dan setelah membaca tentang Aoi dan perasaannya yang terombang-ambing, baru kemudian dia menuliskan tentang Junsei dan perasaannya (Tsuji, 1999: 261).

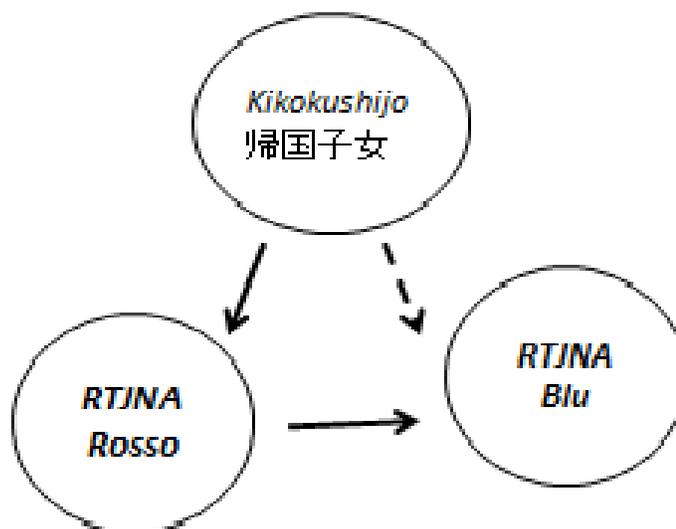
Tahun 1999 cerita bersambung ini diterbitkan menjadi dua novel yaitu, *Reisei to Jounetsuno Aida Rosso* (selanjutnya disebut *RTJNA Rosso*) dengan cover berwarna merah untuk yang ditulis Ekuni, dan *Reisei to Jounetsuno Aida Blu* (selanjutnya disebut *RTJNA Blu*) dengan cover berwarna biru untuk yang ditulis Hitonari. Dan pada tahun 2001 kedua novel ini disatukan dan dijadikan sebuah film dengan judul *Calmi Cuori Appassionati* (bahasa Italia yang mempunyai arti yang sama dengan *Reisei to Jounetsuno Aida* yaitu “Antara Ketenangan dan Hasrat”) yang dibintangi oleh Yutaka Takenauchi sebagai Junsei Agata dan Kelly Chen sebagai Aoi

Tokoh utama pada novel *RTJNA Rosso* adalah Aoi dan Junsei pada novel *RTJNA Blu*. Aoi berkebangsaan Jepang, besar dan hidup di kota Milan Italia dan kembali ke Jepang untuk melanjutkan ke perguruan

tinggi di Jepang Masa sekolah di Milan dilaluinya dengan bersekolah di sekolah lokal, dan mengalami berbagai kesulitan yang disebabkan posisinya sebagai *'the other'*, begitu pula ketika kembali ke Jepang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dia merasa terasing karena keberadaannya yang lama di luar negeri. Sedangkan Junsei, lahir dan besar di kota New York Amerika. Masalah yang hampir sama sebagai *'the other'* dialaminya semasa kecil. Mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang sama di Tokyo Jepang, dan sebagai *kikokushijo* mereka juga dianggap *'the other'* oleh bangsa mereka sendiri.

Pada novel *RTJNA Rosso*, berbagai peristiwa, dan kenangan lama disampaikan melalui sudut pandang Aoi. Sedangkan pada novel *RTJNA Blu* melalui sudut pandang Junsei dikisahkan hal-hal yang tidak diketahui Aoi tentang cinta mereka, kehidupan Junsei yang selalu dibayangi kenangan tentang Aoi dan tentang pekerjaannya sebagai restorator lukisan antik di Florensia Italia. Penyelesaian dari kisah cinta mereka ditemukan pada novel *RTJNA Blu*. Demikian kisah lahirnya dua karya ini.

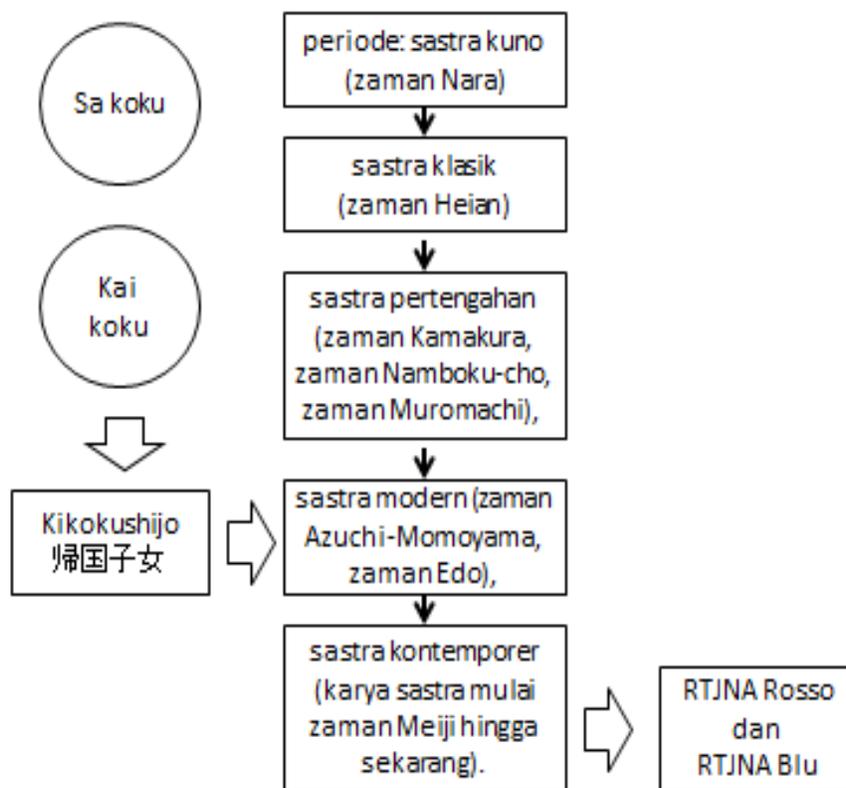
Tentang bagaimana inspirasi lahirnya dua karya *RTJNA Rosso* dan *RTJNA Blu*, bahwa dengan unsur-unsur kemiripan yang terangkum di dalam, karena ceritera ini memiliki sumber kisah yang sama. Hubungan ini dapat digambarkan sebagai berikut;



**Bagan 7. Inspirasi lahirnya dua karya *RTJNA Rosso*,
dan *RTJNA Blu***

Penelitian ini bukan tentang sastra bandingan, namun karena objeknya adalah dua karya sastra, maka sengaja atau tidak, kedua karya ini sepatutnya ditilik genetiknya untuk melihat mana yang lahir lebih awal dan terinspirasi dari sumber apa.

Selanjutnya, perlu pula diketahui posisi karya ini dalam khasanah kesusastraan Jepang. Dari penelusuran yang peneliti lakukan, diketahui bahwa *RTJNA Rosso* dan *RTJNA Blu* tergolong dalam karya sastra kontemporer, yakni karya sastra diciptakan dalam kurung waktu zaman Meiji hingga sekarang. Lihat bagan berikut ini.



Bagan 8. Posisi *RTJNA Rosso* dan *RTJNA Blu* dalam Pridisasi Kesusastraan Jepang

Berdasarkan bagan ini terlihat bahwa *RTJNA Rosso* dan *RTJNA Blu* adalah karya sastra kontemporer yang terinspirasi dari Kikoshijo dari pridisasi sebelumnya

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua karya ini, untuk dapat melihat kekuatan bahasa figuratif khas bangsa Jepang dalam makna kultural yang terungkap dalam kedua karya sastra ini

4. Refleksi Kebudayaan Jepang dalam Karya Sastra

Bunga sakura, kimono, disiplin, kerja keras dan pelestarian budaya leluhur merupakan ciri khas masyarakat Jepang. Kehidupan sosial budaya Jepang yang unik menjadi alasan kuat untuk mempelajari kebudayaan Jepang. Masyarakat Jepang sangat memegang teguh nilai-nilai leluhur. Meski Jepang menjadi salah satu negara maju, dalam dunia teknologi dan pendidikan, masyarakat Jepang tidak pernah mengenyampingkan tradisi nenek moyang mereka. Aspek penting dari kebudayaan Jepang adalah modernisasi tidak akan pernah mampu menghapus adat istiadat. Yang terjadi, malah sebaliknya, hal tersebut justru memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial budaya Jepang.

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang Jepang cenderung berkelompok dan memiliki orientasi kerja secara berkelompok. Orang Jepang bersikap setia terhadap hal-hal yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya leluhurnya. Orang Jepang agak tertutup dan cenderung menutupi pendapat pribadinya. Sebab bagi orang Jepang, harmonisasi lebih diutamakan daripada pendapat pribadinya.

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai alam. Kecintaan pada alam ini merupakan karakteristik yang khas dari kebudayaan Jepang (Hasegawa, 1966:123). Kehidupan

mereka selalu berkaitan dengan alam. Hal ini sudah terbentuk sejak dahulu kala. Kepercayaan tradisional orang Jepang yaitu Shinto turut serta memupuk kecintaan orang Jepang terhadap alam. Kalau kita mau mengenal Jepang dan budayanya, kenalilah alamnya dengan segala kekayaannya, bagi Jepang, alam adalah tempat untuk menemukan makna hidup, tempat memperdalam religiusitas dan semangat hidup. Alam sebagai titik estetika Jepang, merupakan salah satu kekhasan estetika timur (Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993:118).

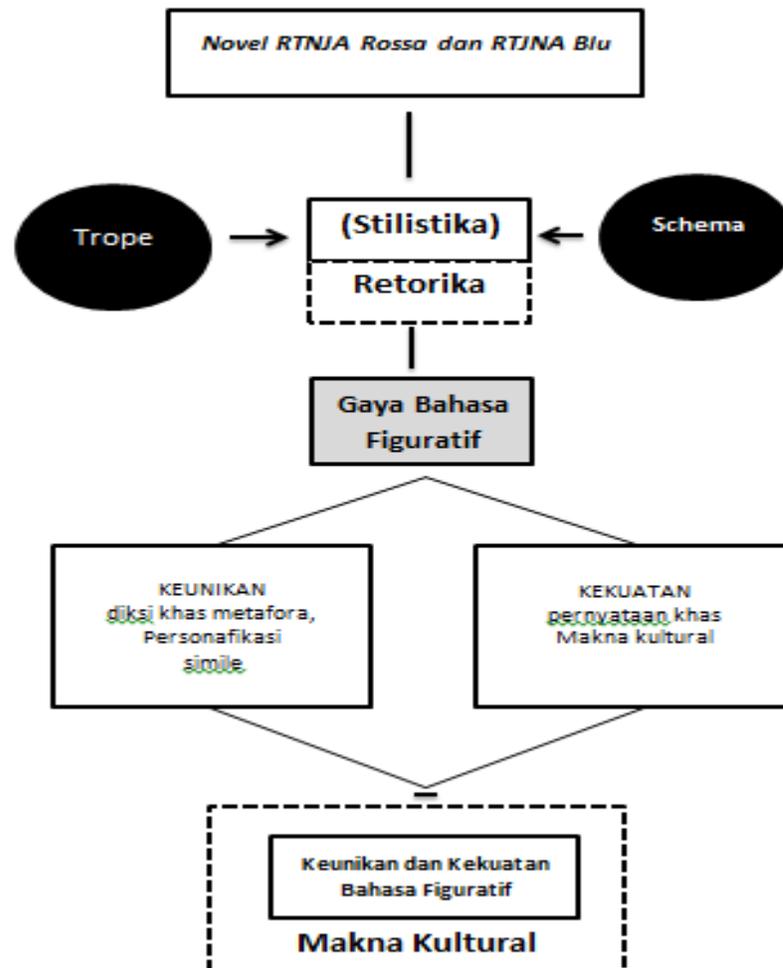
Kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya tradisional, terlihat misalnya pada musik, seni beladiri, seni merangkai bunga (*ikebana*), dan termasuk apresiasi sastra. Pada sisi lain, inovasi demi inovasi lahir dari tangan terampil dan berbasis riset. Ada perinsip dasar yang mereka tanamkan dalam diri mereka, yakni prinsip '*mottainai*' dan '*mono no aware*'. Prinsip '*mottainai*' adalah suatu prinsip untuk merasa bahwa sesuatu itu penting dan berharga. Oleh karena itu jangan disia-siakan dan harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Prinsip inilah yang kemudian bertumbuh dan dipegang teguh oleh orang Jepang dalam menciptakan suatu karya yang bernilai tinggi dan bahkan bertahan lama. '*Mono no aware*', adalah suatu prinsip estetika mengenai perasaan yang halus dan mendalam bahwa segala sesuatu adalah sementara dalam mengapresiasi apapun yang dilihat, termasuk karya sastra.

Dalam hal penulisan karya sastra, sastrawan Jepang cenderung menggambarkan sesuatu (alam dan lingkungan) dengan memanfaatkan gaya bahasa metafor, personifikasi dan simile. Gaya bahasa lain juga digunakan tetapi tidak produktif sebagaimana penggunaan metafor. Karya sastra turut mengedukasi pembacanya tentang cinta lingkungan dan alam. Sesungguhnya inilah kemudian yang menjadi alasan dimana orang Jepang amat senang menggambarkan suasana alam dan lingkungan sebagai bagian dari kesadaran mereka tentang cinta alam, karena bagi mereka alam adalah lingkungan kehidupan yang harus dicintai, dan dalam waktu yang sama mereka sadar sepenuhnya bahwa mereka hidup di negara yang sering tertimpa gempa.

D. Kerangka Pikir

Novel *Reisei to Jounetsu Aida Rosso* karangan Ekuni Kaori dan novel *Reisei to Jounetsu Aida Blu* karangan Tsuji Hitonari, adalah dua novel kolaborasi dua orang pengarang. Kesepakatan dua orang pengarang membuat dua novel dengan judul yang sama adalah suatu ide yang lain dari biasanya. Mereka sepakat untuk menulis kisah dan kehidupan dua tokoh yaitu Aoi dan Junsei. Ekuni menulis tentang tokoh Aoi (perempuan), dan Hitonari tentang tokoh Junsei (laki-laki).

Judul dari dua novel ini yaitu *Reisei to Jounetsu Aida Rosso* dan novel *Reisei to Jounetsu Aida Blu* memiliki keunikan dan kekhasan masing masing. Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai keunikan dan kekhasan kebahasaan dalam kedua novel tersebut, maka dapat dikaji dari parameter linguistik yakni melalui kajian stilistika. Kajian stilistika terhadap sarana retorika (*rethorical device*) yang meliputi *trope* dan *scheme*. Penggunaan bahasa figuratif di dalam novel *Reisei to Jounetsu Aida Rosso* dan novel *Reisei to Jounetsu Aida Blu* lebih dikhususkan pada analisis majas metafora, simile, personafikasi dan metonimia .Berikut bagan kerangka pikir dalam penelitian ini.



Bagan 9. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian